

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING*  
DI SMP NEGERI 1 PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd)**

**Oleh:**

**ISNAENI PRABANDARI  
NIM. 2017402236**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Isnaeni Prabandari

NIM : 2017402236

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah *Bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 03 Oktober 2024



saya yang menyatakan,

**Isnaeni Prabandari**  
NIM. 2017402236

## HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

SKRIPSI-ISNAENI-PRABANDARI-2017402236.pdf

### ORIGINALITY REPORT

<b>24%</b> SIMILARITY INDEX	<b>22%</b> INTERNET SOURCES	<b>5%</b> PUBLICATIONS	<b>12%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	------------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>8%</b>
<b>2</b>	<b>Submitted to UIN Walisongo</b> Student Paper	<b>4%</b>
<b>3</b>	<b>jurnal.stipassirilus.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>Zuchri Abdussamad. "Buku Metode Penelitian Kualitatif", Open Science Framework, 2022</b> Publication	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>Submitted to IAIN Purwokerto</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>journal.stainkudus.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.iainbengkulu.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>jurnal.uns.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>ejournal.kopertais4.or.id</b> Internet Source	<b>1%</b>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

#### **STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DI SMP NEGERI 1 PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN**

yang disusun oleh Isnaeni Prabandari NIM: 2017402236, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa, 08 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, **22** Oktober 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang

**Muhammad Sholeh, S.Pd.I., M.S.I**  
NIP. 19841201 201503 1 003  
Pembimbing,

**Prof. Dr. H. Rohmat M.Ag.M.Pd.**  
NIP. 19720420200312 1 001

Penguji II/ Sekretaris Sidang

**Intan Nur Azizah, M.Pd.**  
NIP. 19940116201903 2 020  
Penguji Utama,

**Dr. Nurfaadi, M.Pd.I**  
NIP. 19711021 200604 1 002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

**Dr. M. Misbah M.Ag.**  
NIP. 19731116 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Isnaeni Prabandari  
Lampiran : -

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melaluisurat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Isnaeni Prabandari  
NIM : 20174022236  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah

*Bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 02 Oktober 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd  
NIP. 19720420200312 1 001

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENCEGAH *BULLYING*  
DI SMP NEGERI 1 PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN**

Isnaeni Prabandari

2017402236

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh bagaimana strategi guru Pendidikan agama islam dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan kabupaten Kebumen. Saat ini *bullying* sering terjadi di kalangan pelajar baik anak-anak sampai remaja, *bullying* tidak bisa dianggap sebelah mata karena banyak kasus *bullying* telah memakan korban. *Bullying* dapat terjadi di mana saja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat bahkan sekolah. *Bullying* di sekolah kerap kali terjadi dan meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut merupakan akibat dari pendidikan yang hanya mementingkan aspek kognitif saja tanpa mementingkan aspek moral. Maka dari itu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak dan akidah ini sangat penting. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini yakni guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, guru BK dan siswa kelas VII. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data peneliti melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan kabupaten kebumen ini sudah ada beberapa strategi yang telah dilakukan oleh sekolah dan guru dalam mencegah *bullying* diantaranya yaitu: 1) Membuat Tim Anti Kekerasan. 2) Mengadakan Sosialisasi Anti *Bullying*, 3)Menanamkan ajaran akidah dan akhlak untuk siswa. 4) Pembiasaan Keagamaan. 5) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Guru. Perubahan peserta didik dengan adanya strategi tersebut yaitu saling megejek dengan teman (*bullying* verbal) ini sudah mulai berkurang.

**Kata Kunci :** *Bullying*, Guru Pendidikan Agama Islam, Strategi

**STRATEGIES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION  
TEACHERS IN PREVENTING *BULLYING*  
AT SMP NEGERI 1 PEJAGOAN, KEBUMEN REGENCY**

Isnaeni Prabandari

2017402236

**Abstract:** This research aims to thoroughly describe the strategies of Islamic religious education teachers in preventing *bullying* at SMP Negeri 1 Pejagoan, Kebumen district. Currently, *bullying* often occurs among students, both children and teenagers. *Bullying* cannot be underestimated because many cases of *bullying* have claimed victims. *Bullying* can happen anywhere, whether in the family, community or even school. *Bullying* at school often occurs and increases every year. This is the result of education which only emphasizes cognitive aspects without prioritizing moral aspects. Therefore, the role of Islamic Religious Education teachers in instilling morals and beliefs is very important. This research uses descriptive qualitative field research methods. The informants in this research were Islamic Religious Education teachers, school principals, guidance and counseling teachers and class VII students. Data collection in this research used observation, interview and documentation techniques. The researcher's data analysis process involves data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of research regarding the strategies of Islamic religious education teachers in preventing *bullying* at SMP Negeri 1 Pejagoan, Kebumen district, there are several strategies that have been implemented by schools and teachers in preventing *bullying*, including: 1) Creating an Anti-Violence Team. 2) Holding anti-*bullying* outreach, 3) Instilling the teachings of faith and morals in students. 4) Religious Habit. 5) Collaboration with Parents and Teachers. Changes in students with this strategy, namely making fun of each other with friends (verbal *bullying*), have begun to decrease.

**Keywords:** *Bullying, Islamic Religious Education Teacher, Strategy*

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

## KEPUTUSAN BERSAMA

### MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

#### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)



خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَا	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ.يَ.وَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ.يِ.وِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أَ.وُ.	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## MOTTO

“Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka.<sup>1</sup>”

(QS. Al-An'am)



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al Quran QS al-Hujurat/49:11.(Bandung: CV.Penerbit J-Art).hlm.130

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Robbil 'alamin*, puji Syukur peneliti pajatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kemampuan dan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, motivasi, serta doa-doa dari orang terdekat peneliti dalam penulisan skripsi ini. Dengan penuh segala kerndahan hati, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Parsono dan Ibu Solikhah yang telah mendoakan serta memberikan dukungan, motivasi, dan semangat kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih atas segala yang telah diupayakan, peneliti tidak dapat membalas segala kebaikan kedua orang tua peneliti, namun peneliti berdoa semoga Allah SWT senantiasa memberikan Kesehatan dan umur yang Panjang agar peneliti dapat membahagiakan orang tua peneliti.
2. Keluarga besar peneliti khususnya kakak peneliti Anirotul Khikmah yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi kepada peneliti.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘alamin, puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikn Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya kelak di hari akhir.

Dalam penyusunan ini tentu tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Pro. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dewi Ariyani, S.Th, M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., dosen pembimbing akademik PAI E 2020 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd, dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
10. Segenap dosen dan staff UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Parsono dan Ibu Solikhah yang selalu memberikan doa serta dukungannya kepada penulis sehingga penulis dapat sampai ditahap sekarang ini. Tidak lupa kakak saya Anirotul Khikmah yang selalu memberikan saya dukungan dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan ini dengan baik.
12. Keluarga besar PAI E Angkatan 2020 yang telah meberikan banyak pengalaman dan Pelajaran yang berarti untuk penulis selama beberapa semester ini
13. Keluarga besar SMP Negeri 1 Pejagoan. Terima kasih kepada Bapak Aris Setiya Budi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, Bapak Septian Dwi Nugroho, S.Pd, Ibu Dwi Woro Indiyati, S.Pd serta siswa-siswi kelas VII atas segala dukungan dan bantuannya.
14. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.

Purwokerto, 03 Oktober 2024

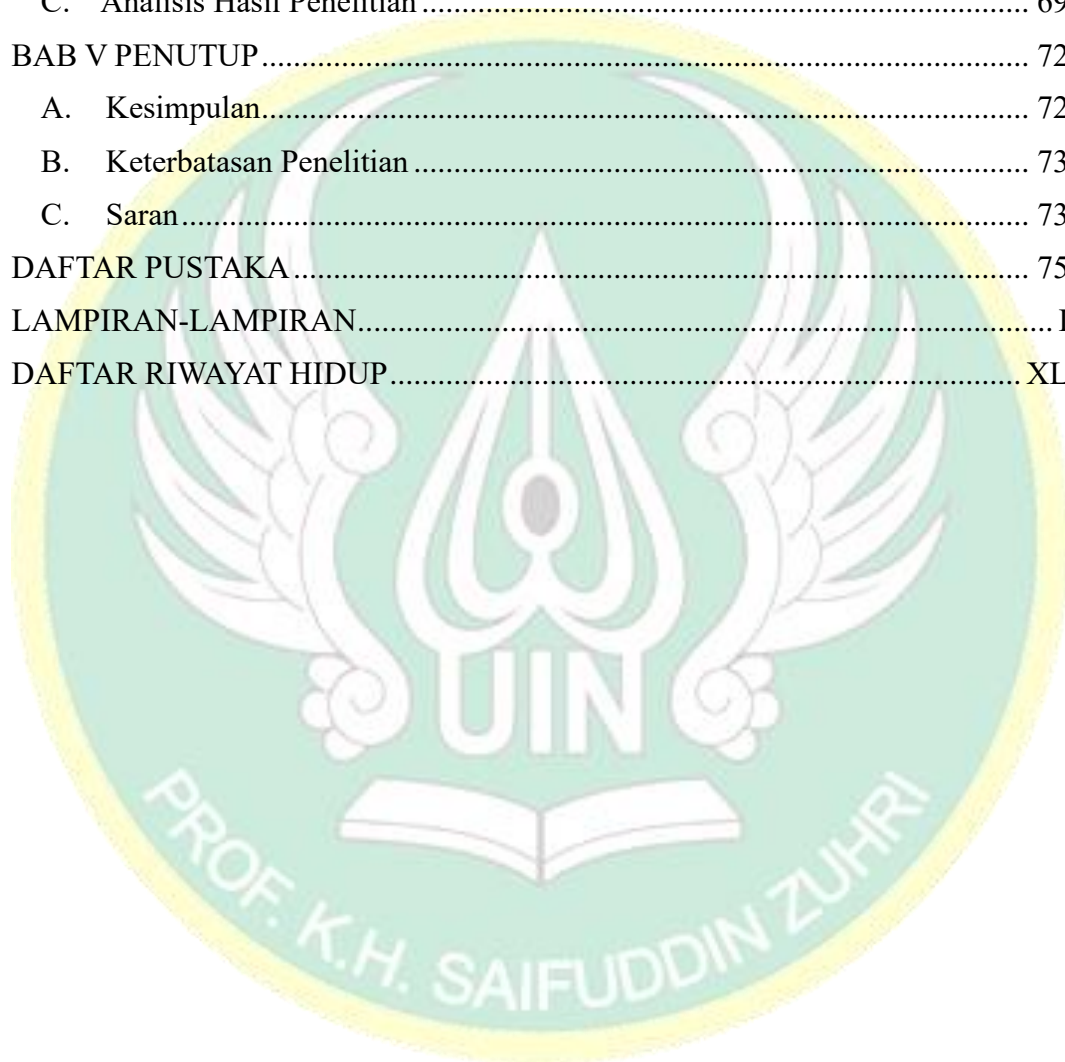


Isnaeni Prabandari  
2017402236

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN).....	viii
MOTTO.....	xv
PERSEMBAHAN.....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan .....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kerangka Konseptual .....	12
1. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah <i>Bullying</i> .....	12
2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	24
3. <i>Bullying</i> .....	29
B. Penelitian Terkait.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data .....	43

E. Teknik Analisis Data .....	46
F. Uji Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	49
A. Gambaran Umum .....	49
B. Strategi Guru PAI dalam Mencegah <i>Bullying</i> di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen .....	51
C. Analisis Hasil Penelitian .....	69
BAB V PENUTUP .....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Keterbatasan Penelitian .....	73
C. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XL



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Pedoman Observasi
- Lampiran 2: Pedoman Wawancara
- Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4: Profil SMP Negeri 1 Pejagoan
- Lampiran 5: Transkrip Wawancara
- Lampiran 6: Transkrip Observasi
- Lampiran 7: Data Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Pejagoan
- Lampiran 8: Data Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Pejagoan
- Lampiran 9: Data Tim Anti Kekerasan
- Lampiran 10: Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 11: Surat Izin Riset Individu
- Lampiran 12: Surat Telah Melakukan Riset Individu
- Lampiran 13: Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 14: Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 15: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 16: Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 17: Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- Lampiran 18: Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan
- Lampiran 19: Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 20: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 21: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 22: Daftar Riwayat Hidup Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan sosial ini terjadi tidak begitu saja melainkan melalui beberapa tahapan atau fase. Ada beberapa fase manusia diantaranya yaitu fase anak-anak, fase remaja dan fase dewasa. Pada tahapan ini dapat menentukan manusia menjadi pribadi yang baik atau bisa menjadi pribadi yang kurang baik melalui beberapa factor disekeliling lingkungan. Pada fase remaja ini anak-anak biasanya mencari jati dirinya sendiri dengan menemukan hal-hal baru di sekelilingnya. Dengan semakin berkembangnya teknologi di era sekarang tidak sedikit remaja yang melakukan hal buruk bahkan mereka bisa melakukan hal tersebut karena pengaruh dari teman sebayanya. Maka dari itu orang tua harus selal mengawasi anak-anaknya agar mereka tidak terjerumus dalam perbuatan yang salah seperti *bullying*.

*Bullying* ini dapat terjadi di mana saja, termasuk di dalam dunia Pendidikan. Pendidikan merupakan Lembaga utama yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak didiknya. Pendidikan memiliki tujuan yaitu agar dapat mencerdaskan dan mengembangka potensi yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu Pendidikan merupakan tempat untuk menambah wawasan serta sebagai tempat untuk kita melakukan interaksi dengan lainnya. Maka dari itu Pendidikan yang telah dirancang dengan sedemikian ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, serta tanpa adanya kekerasan.

Di dalam undang-undang mengenai Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.<sup>2</sup>

Sedangkan Pendidikan islam merupakan suatu bimbingan yang dilakukan kepada seseorang agar dia dapat berkembang sesuai dengan ajaran islam.<sup>3</sup> Pendidikan agama islam ini memiliki tujuan yaitu agar dapat membentuk pribadi atau akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama islam serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan agama islam ini memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing peserta didiknya agar memiliki akhlak yang baik.

Guru merupakan suatu profesi sekaligus peran utama dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didiknya. Guru juga bertanggung jawab dalam pertumbuhan siswa baik dalam hal spiritual, kognitif, afektif maupun psikomotor anak. Sebagai bagian utama dalam dunia Pendidikan maka guru harus mampu dalam mengimbangi ilmu Pendidikan dengan teknologi yang sedang berkembang sesuai dengan zamannya.<sup>4</sup>

Dengan semakin berkembangnya teknologi sekarang ini anak-anak di zaman sekarang sudah pandai dalam menggunakan teknologi seperti halnya handphone. Adanya teknologi yang semakin canggih ini dapat membantu peserta didik mencari materi tambahan yang mungkin belum ada didalam buku serta dapat menambah wawasan peserta didik dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Maka dari itu guru harus lebih menguasai teknologi dalam pembelajaran agar tidak membosankan.

Akhir-akhir ini di Indonesia sedang marak sekali dengan tindakan kekerasan atau yang disebut dengan *bullying*. *Bullying* merupakan suatu bentuk penindasan atau keekrasan terhadap seseorang yang dilakukan oleh

---

<sup>2</sup> Dwi Annisa, “Jurnal Pendidikan Dan Konseling,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–15. hlm. 7912

<sup>3</sup> Arief Rifkiawan Hamzah, ‘Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir’, *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol 1. No 01 (2017), 73–89. hlm 75

<sup>4</sup> Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti, and Dede Apriansyah, ‘Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa’, *Jurnal Muftadiin*, Vol 7. No 02 (2021), 1–11. hlm 4

individu atau kelompok yang lebih kuat secara sengaja. *Bullying* ini memiliki beberapa bentuk ada yang berupa kekerasan terhadap seseorang ataupun ujaran kebencian. Biasanya kalo berbentuk kekerasan ini dilakukan secara langsung berupa pukulan, tendangan dan lain-lain. Sedangkan *bullying* yang berbentuk ujaran kebencian ini bisa langsung dikatakan ke korban ataupun bisa lewat media social.

Mirisnya *bullying* ini sekarang banyak terjadi di dalam Lembaga Pendidikan dan kebanyakan terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dimana mereka sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Biasanya di masa-masa peralihan ini mereka mencari jati diri mereka dengan melakukan apa yang mereka lihat tanpa memikirkan bagaimana resikonya serta melakukan yang menurutnya itu terlihat keren.

Sedangkan di dalam islam kita diajarkan utuk saling menghormati dan saling tolong menolong. Islam sangat menentang keras perilaku merendahkan orang lain atau perilaku membully orang lain. Adanya tindakan *bullying* (mengolok, mencela) sudah ada sejak zaman nabi, dimana dahulu rasul-rasul yang telah diutus oleh Allah juga mereka olok-olok. Sebagaimana Nabi Muhammad yang mendapat perlakuan buruk dari umatnya seperti ejekan, hujatan. Bentuk memperolok-olok para rasul-rasul Allah merupakan informasi yang telah kita ketahui, demikian pula balasan yang Allah turunkan terhadap kaum yang memperolok-olok adalah sesuatu yang bersifat kekal dan pasti berlaku terhadap ketentuan Allah dan itu merupakan suatu balasan yang adil.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat sebanyak 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak yang masuk KPAI hingga bulan agustus 2023.<sup>5</sup> Maka dari itu untuk menurunkan angka kasus pelanggaran terhadap anak ini maka salah satu hal yang harus kita lakukan yaitu dengan mencegahnya.

---

<sup>5</sup> Ichsan Emerald Alamsyah, KPAI : <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>. Diakses 15 Februari 2024, pukul 21.30



Salah satu contoh *bullying* yang kemarin sempat ramai yaitu *bullying* di SMP Negeri 2 Cimanggu, Cilacap. Dimana pelaku terus menyerang korban dengan memukul dan menendang korban secara keras. Saat itu ada yang ingin melerai namun pelaku mengancam teman lainnya. Dari info yang beredar bahwa motif pelaku melakukan penganiayaan karena korban gabung geng lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan saya menemukan atau mendapatkan ada sebuah sekolah yaitu SMP Negeri 1 Pejagoan yang konsen dalam hal mengatasi *bullying*. Salah satu hal atau Tindakan yang dilakukan oleh sekolah ini yaitu mereka membentuk satgas yaitu Tim Anti Kekerasan. Dimana didalam satgas ini ternyata terdapat peran guru Pendidikan Agama Islam yang ikut serta dalam tim anti kekerasan ini.

Akhirnya penulis menemukan sekolah yang berusaha untuk mencegah *bullying* agar tidak terjadi yaitu di SMP Negeri 1 Pejagoan yang merupakan sekolah favorit di kecamatan Pejagoan ini. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 20 November 2023 dilakukan wawancara dengan bapak Septian Dwi Nugroho yang merupakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Pejagoan. Ketika wawancara beliau menyampaikan *bullying* yang ada di sekolah tersebut yaitu berbentuk ejekan atau sering disebut dengan *Bullying* verbal. Untuk mencegah terjadinya *bullying* kekerasan maka guru PAI ini sering menggunakan strategi belajar dengan memecahkan masalah agar anak dapat paham terhadap kasus dan bagaimana cara penyelesaiannya seperti Tindakan ejek mengejek yang sering dilakukan oleh anak.

Dari hasil observasi yang saya lakukan di SMP Negeri 1 Pejagoan ini bentuk *bullying* yang terjadi yaitu saling ejek mengejek dengan memanggil nama teman mereka dengan nama orang tua atau memanggil

---

<sup>6</sup> Kompas : <https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/182800778/kasus-bullying-siswa-smp-di-cilacap-dipicu-karena-korban-gabung-geng-lain>. Diakses 10 Juni 2024, pukul 22.00

dengan bukan namanya seperti si gendut, pendek dan lain-lain. Strategi pencegahan *bullying* yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pejagoan ini yaitu dengan membentuk Tim Anti Kekerasan. Dengan tujuan agar *bullying* ini tidak terjadi di sekolah tersebut

Dari kasus tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen**. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat mencegah dan mengurangi *bullying* di Indonesia khususnya di dalam Lembaga Pendidikan.

## **B. Definisi Konseptual**

Untuk memudahkan pembaca dan memperjelas pemahaman agar tidak terjadi kesalahpahaman konsep yang dikemukakan oleh penulis, maka perlu dijelaskan konsep dan maksud judul penelitian ini. Berikut penulis sajikan definisi konseptual variable yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah *Bullying***

Strategi adalah rencana tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, strategi dapat diartikan sebagai pendekatan atau cara yang dipilih untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan atau cara yang digunakan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyampaikan materi agama, membimbing siswa, dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>7</sup> Strategi ini sangat penting karena tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada diri siswa.

---

<sup>7</sup> Ikrima Mailani. Zulia Putri, Sarmidin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa," *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 1–16. hlm 2

Dalam membentuk akhlak siswa guru PAI menanamkan nilai-nilai keislaman dan nilai anti bullying sebagai startegi yang dilakukannya dalam mencegah bullying. Adapun nilai-nilai anti bullying tersebut antara lain;<sup>8</sup>

a. Nilai Solidaritas

Dalam konsep Islam, solidaritas (dikenal sebagai "takaful") mengacu pada prinsip saling membantu, mendukung, dan berbagi beban dalam situasi sulit atau ketidaksetaraan.

b. Nilai Empati

Empati dalam Islam mengacu pada kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dalam upaya anti- bullying, nilai empati mendorong siswa untuk menghargai perasaan korban, mencoba memahami perspektif mereka, dan bertindak dengan penuh pengertian.

c. Nilai Toleransi

Dalam konteks anti-bullying, menghormati perbedaan ataau toleransi ini memiliki implikasi yang signifikan. Nilai ini mendorong siswa untuk tidak merendahkan atau mengolok-olok teman sekelas berdasarkan perbedaan mereka, seperti penampilan fisik, latar belakang budaya, atau agama.

d. Nilai Adil

Dalam upaya anti-bullying, nilai keadilan menegaskan pentingnya memperlakukan semua orang dengan saksama dan tidak melibatkan penindasan terhadap siapa pun. Prinsip keadilan ini menjadi panduan dalam menjaga keseimbangan dan kesetaraan di lingkungan pendidikan.

---

<sup>8</sup> Muh Ibnu Sholeh, "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam," *ALMANAR: Jurnal Fakultas Agama Islam* 01 (2023): 2987–4874. hlm 68

Untuk mencegah terjadinya *bullying* maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh sekolah diantaranya yaitu sebagai berikut :

a. Mengadakan Sosialisasi Tentang Bahaya Bullying

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah terjadinya *bullying* yaitu dengan mengadakan sosialisasi mengenai pencegahan *bullying*. Dengan memberikan edukasi penggambaran terkait *bullying*, dampak yang didapat oleh pelaku maupun korban dan bagaimana cara pencegahan jika terjadi *bullying*.

b. Pembentukan Tim Anti-Bullying

Tim anti-*bullying* dibentuk dengan harapan dan tujuan untuk mencegah siswa yang ingin melakukan *bullying* tanpa diketahui oleh siapapun.<sup>9</sup> Tim anti *bullying* ini di bentuk untuk menindak lanjuti anak-anak yang melakukan *bullying* yang nanti akan ditangani oleh guru BK di sekolah tersebut.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.<sup>10</sup> Sementara dalam pengertian yang sederhana, guru yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru tidak hanya memberikan Pendidikan di sekolah formal saja seperti di dalam Lembaga sekolah akan tetapi guru juga mendidik di sekolah non formal seperti di masjid, surau, rumah dan lain sebagainya.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik agar memahami dan

---

<sup>9</sup> Arif Prasetyo and Robie Fanreza, ‘Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan *Bullying* Di Ismaeliah School’, ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 7.1 (2023), 1 hlm 4.

<sup>10</sup> Nur Illahi, ‘Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial’, Jurnal Asy-Syukriyyah, 21.1 (2020), 1–20 hlm 3.

mengamalkan ajaran agama Islam. Tidak hanya itu, guru PAI juga berperan sebagai teladan bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa peran Guru Pendidikan Agama Islam yang dikutip dari E. Mulyasa diantaranya yaitu;<sup>11</sup>

- a. Guru sebagai pendidik
- b. Guru sebagai pengajar
- c. Guru sebagai pembimbing
- d. Guru sebagai pelatih
- e. Guru sebagai penasehat
- f. Guru sebagai model dan teladan

### 3. *Bullying*

*Bullying* merupakan suatu bentuk penindasan atau keekrasan terhadap seseorang yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat secara sengaja. *Bullying* ini diambil dari kata *bully* yang artinya menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang berulang, yang menyebabkan kerugian fisik dan psikologis.

*Bullying* juga bisa diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi mereka. *Bullying* dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk sekolah, tempat kerja, dan lingkungan sosial. Menurut Pamuningtias dalam jurnal “*Bullying* Dalam Perspektif Ke-Islaman” yang dituliskan oleh Dini Rizqi Fauziah dan Mulkiah menjelaskan *Bullying* ini ada beberapa jenis diantaranya yaitu sebagai berikut;<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Zulia Putri, Sarmidin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa.” hlm 6

<sup>12</sup> Dini Rizqi Fauziah and Mulkiah, “Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman,” *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 643–54, hlm 646.

- a. *Bullying fisik*: Menyakiti seseorang secara fisik, seperti memukul, menendang, atau mencubit.
- b. *Bullying verbal*: Menggunakan kata-kata yang kasar, menghina, atau mengancam seseorang.
- c. *Bullying sosial/Rasional*: Menjauhkan seseorang dari kelompok atau menyebarkan rumor tentang mereka.
- d. *Bullying Elektronik/Cyberbullying*: Menggunakan teknologi untuk mengganggu atau mengancam seseorang, seperti mengirim pesan atau gambar yang tidak menyenangkan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang dijadikan rumusan masalah yaitu “Bagaimana strategi guru Pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan kabupaten Kebumen?”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana strategi guru Pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen.
- 2) Hasil karya ini dapat menjadi salah satu hasil karya tulis ilmiah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, terlebih bagi Pendidikan agama islam.

3) Hasil penelitian ini dapat menjadi koleksi di perpustakaan khususnya perpustakaan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan SMP Negeri 1 Pejagoa Kabupaten Kebumen

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi, informasi dan wawasan yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen.

**E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini serta untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka penelitian mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama hingga bab terakhir yang terdiri dari:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran-lampiran.

Bab I berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari pembahasan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan kabupaten Kebumen.

Bab III berisi metode penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian yang mendeskripsikan mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan kabupaten Kebumen.

Bab V berisi tentang penutup yang dalam bab ini merupakan akhir dari semua rangkaian pembahasan dalam skripsi. Bab ini berisi tentang kesimpulan, kritik dan saran. Kemudian pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.





## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan pembaca dan memperjelas pemahaman agar tidak terjadi kesalahpahaman konsep yang dikemukakan oleh penulis, maka perlu dijelaskan konsep dan maksud judul penelitian ini. Berikut penulis sajikan definisi konseptual variable yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 1. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah *Bullying*

Strategi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan cara yang berbeda atau lebih unggul dibandingkan pesaing, untuk memberikan nilai lebih kepada pelanggan dan mencapai tujuan jangka menengah atau panjang organisasi. Menurut Chandler, seperti yang dijelaskan oleh Kuncoro, strategi merupakan penetapan tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, serta penerapan tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>13</sup>

Menurut bussines dictionary dalam jurnal Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja Pdam Kabupaten Sukabumi yang dituliskan oleh Eris Juliansyah menjelaskan bahwa strategi ialah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah; pengertian strategi adalah seni dan ilmu perencanaan dan memanfaatkan sumber daya untuk penggunaan yang paling efisien dan efektif.<sup>14</sup>

Sedangkan Menurut Iman Mulyana dalam jurnal Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara yang

---

<sup>13</sup> Reseal Akay, Johannis E Kaawoan, and Fanley N Pangemanan, "Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa Di Bidang Teknologi Informasi Di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara," *Jurnal Governance* 1, no. 2 (2021): 1–8. hlm 8

<sup>14</sup> Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Ekonomak* 3, no. 2 (2017): 19–37. hlm 19

dituliskan oleh Erlina dkk, menjelaskan strategi merupakan ilmu dan seni dalam memanfaatkan kemampuan, sumber daya, dan lingkungan secara efektif. Terdapat empat elemen penting dalam definisi strategi: kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan. Elemen-elemen ini disatukan secara rasional dan harmonis untuk menghasilkan berbagai alternatif pilihan yang kemudian dievaluasi untuk menentukan yang terbaik. Hasilnya kemudian diumumkan secara jelas sebagai pedoman taktik yang diterapkan pada tingkat operasional.<sup>15</sup>

Sedangkan strategi guru Pendidikan agama islam yaitu pendekatan atau cara yang digunakan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyampaikan materi agama, membimbing siswa, dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Strategi yang digunakan guru Pendidikan agama Islam dalam hal ini yaitu dengan meningkatkan akidah dan akhlak terhadap peserta didiknya.

Mengatasi perundungan di sekolah itu perlu cara yang tepat. Tidak semua siswa bisa diajak bicara dengan cara yang sama. Ada yang perlu pendekatan yang lebih tegas, tapi tetap positif. Tujuannya agar mereka mau berubah dan lingkungan sekolah jadi lebih baik.

Dalam penerapan strategi penanganan perundungan, guru seringkali menemui berbagai hambatan. Salah satu kendala yang umum ditemui adalah kurangnya kesadaran siswa bahwa perbuatan yang dilakukan termasuk *bullying* dan mengelak bahwa yang dilakukan termasuk perbuatan yang salah.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus *bullying* di sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses

---

<sup>15</sup> Akay, Kaawoan, and Pangemanan, "Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa Di Bidang Teknologi Informasi Di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara." hlm 3

pembelajaran dan memberikan bimbingan individual kepada siswa, diharapkan perilaku *bullying* dapat diminimalisir.

Maka dari itu, untuk mencegah *bullying* ini kita memerlukan teori yang tepat. Dalam hal ini teori yang digunakan yaitu teori aksi. Teori Aksi merupakan suatu tindakan manusia yang muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

Teori aksi dikemukakan oleh Hinkle dalam buku Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda oleh Alimandan dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecke dan Parsons diantaranya sebagai berikut;<sup>16</sup>

- a. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
- b. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan- tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- c. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
- e. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya

*Bullying* memang seringkali dilakukan secara berkelompok untuk memperkuat rasa dominasi dan kekuasaan pelaku. Korban yang dipilih pun biasanya memiliki karakteristik tertentu yang membuat mereka rentan, seperti kelemahan fisik, kelemahan sosial, dan kelemahan psikologis. Maka dari itu, peran penegak perlindungan anak ini sangat

---

<sup>16</sup> Irzum Farihah and Rotus Khoiri Saidah, "Pendidikan Bagi Anak Jalanan (Analisis Sosiologis Anak Jalanan Di Desa Sosial Kaligelis Kudus)," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2, no. 2 (2014): 269–83. hlm 276

penting. Adapun beberapa perlindungan hukum bagi anak yang meliputi berbagai aspek yaitu:

- a. Perlindungan terhadap hak-hak asasi dan kebebasan anak.
- b. Perlindungan anak dalam proses peradilan Anak-anak memiliki hak untuk tidak menjadi korban dalam proses peradilan pidana, mempunyai kewajiban sebagai hak untuk ikut serta menegakkan keadilan dalam suatu proses peradilan pidana sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing untuk dibina agar mampu melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara.
- c. Perlindungan kesejahteraan anak (dalam lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial).

Menurut Ratiyono terdapat dua strategi untuk mengatasi *bullying* yakni strategi umum dan khusus, antara lain:<sup>17</sup>

a. Strategi umum

Dalam strategi umum ini dijelaskan bahwa strategi dalam mencegah *bullying* ini dengan menciptakan kultur sekolah yang sehat. Ratiyono mendeskripsikan kultur sekolah sebagai pola nilai-nilai, norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kultur sekolah dilaksanakan oleh warga sekolah secara bersama baik oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi maupun siswa sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul.

b. Strategi khusus

Strategi khusus ini menjelaskan bahwa strategi dalam mencegah *bullying* yaitu dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, aktifkan semua komponen secara proporsional sesuai perannya dalam menanggulangi perilaku *bullying*, susun

---

<sup>17</sup> Ayu Widya Rachma, "UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* DI LINGKUP SEKOLAH" 10 (2022): 241–257. hlm 255

program aksi penanggulangan *bullying* berdasarkan analisis menyeluruh dan melakukan evaluasi dan pemantauan secara periodik dan berkelanjutan.

Salah satu contoh program aksi penanggulangan *bullying* yaitu dengan membentuk Tim Anti *bullying* sesuai dengan kebijakan pemerintah yaitu Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang penetapan Profil Pelajar Pancasila. Dari aturan tersebut, dalam salah satu pasalnya membahas tentang diwajibkannya program proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam rangka mewujudkan karakter bangsa sesuai tujuan nasional dan mencegah segala bentuk *bullying* atau perundungan

Selain peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi dan memerangi penindasan di sekolah. Melalui pendekatan yang holistik, guru dapat membimbing siswa dalam memahami pentingnya menghormati dan peduli terhadap sesama, serta mempromosikan sikap inklusif dan saling menghormati dalam lingkungan sekolah. seluruh komponen sekolah juga memiliki peran penting dalam pencegahan *bullying*.

Menurut Putri, Fellinda Arini dalam jurnal *Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar* yang ditulis oleh Emanuel Haru menjelaskan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk mencegah dan mengatasi tindakan *bullying* di kalangan pelajar. Strategi-strategi tersebut, antara lain:<sup>18</sup>

- a. Menggali akar permasalahan terjadinya *bullying*. Dalam mengatasi perilaku *bullying*, guru harus melihat berbagai alasan mengapa siswa tersebut melakukan tindakan *bullying* dan menjadi korban *bullying*.

---

<sup>18</sup> Emanuel Haru, "Perilaku *Bullying* Di Kalangan Pelajar," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 2 (2023): 59–71, <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>. hlm 68.

Dengan mengetahui akarnya, guru dapat menyelesaikan permasalahan itu secara tuntas.

- b. Memberikan hukuman (*punishment*) merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku bullying di kalangan pelajar di sekolah. Bentuk hukuman yang diberikan tentu harus sesuai dengan bentuk perilaku bullying yang dilakukan. Hukuman atau *punishment* diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan diri, memotivasi belajar, dan memperbaiki perilaku. Hukuman (*punishment*) yang diberikan juga bertujuan agar pelaku bullying merasa jera sehingga dia tidak melakukan perilaku bullying secara terus menerus.
- c. Membentuk kelompok belajar. Kelompok belajar merupakan salah satu strategi belajar dengan cara berkelompok-kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang dirasa perlu dikerjakan secara bersama-sama. Metode ini juga digunakan oleh guru sebagai salah satu strategi untuk mengurangi bullying dan mengatasi perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Mahmoud & Al-Fahdawi, dalam jurnal “Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar” yang dituliskan oleh Sedy Annafi Rizqi dkk menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, saling menghormati, dan toleransi dapat menjadi landasan yang kuat untuk mencegah tindakan bullying dalam masyarakat. Adapun nilai-nilai keislaman yang relevan dalam mencegah bullying diantaranya yaitu;

#### 1) Solidaritas (Takaful)

Nilai solidaritas dalam Islam memiliki implikasi mendalam dalam membentuk sikap saling mendukung dan peduli terhadap sesama. Dalam konsep Islam, solidaritas (dikenal sebagai "takaful") mengacu pada prinsip saling membantu, mendukung, dan berbagi beban dalam situasi sulit atau ketidaksetaraan.

Prinsip ini mencerminkan rasa tanggung jawab sosial dan moral umat Muslim terhadap sesama manusia.

Dalam konteks anti-bullying di lingkungan pendidikan, nilai solidaritas berperan sebagai pendorong bagi siswa untuk bersatu melawan perilaku bullying. Siswa-siswa didorong untuk mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk merasa aman dan dihormati dalam lingkungan sekolah. Solidaritas mengajarkan bahwa tidak ada tempat untuk perilaku merendahkan dan menyakiti orang lain. Siswa yang mengadopsi nilai solidaritas akan berusaha melindungi teman sekelas dari tindakan bullying, bahkan jika mereka bukan korban langsung.

Melalui solidaritas, siswa yang mengalami bullying akan merasa didukung dan diperhatikan oleh teman-teman sekelasnya. Sikap peduli dan kepedulian ini dapat mengurangi rasa isolasi dan ketidakamanan yang seringkali dirasakan oleh korban bullying.<sup>19</sup> Ketika siswa menyadari bahwa mereka memiliki kewajiban moral untuk melindungi dan mendukung satu sama lain, lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif dan harmonis.

Selain itu, solidaritas juga menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman melaporkan kasus bullying atau memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban. Ini dapat merangsang budaya terbuka di mana siswa merasa yakin bahwa mereka tidak akan diabaikan atau dibiarkan jika menghadapi masalah.

Dengan menginternalisasi nilai solidaritas, sekolah mampu membangun fondasi yang kokoh untuk program anti-bullying yang efektif. Selain itu, mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai solidaritas dalam berbagai aspek kehidupan juga

---

<sup>19</sup> Ujang Khyarusoleh and Nur Indriawati, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Korban Bullying Siswa," *Molecular Plant Pathology* 5, no. 1 (2018): 24–33, hlm 25.

mempersiapkan mereka menjadi individu yang peduli, responsif, dan berempati terhadap masalah sosial dan kemanusiaan secara lebih luas.

## 2) Empati (Tawadhu)

Empati dalam Islam mengacu pada kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dalam upaya anti-bullying, nilai empati mendorong siswa untuk menghargai perasaan korban, mencoba memahami perspektif mereka, dan bertindak dengan penuh pengertian. Ini membantu meredakan ketidaksetaraan dan konflik di antara siswa.

Empati dalam Islam merupakan salah satu nilai yang mengajarkan pentingnya memiliki perasaan dan pengertian terhadap kondisi emosional dan psikologis orang lain. Dalam ajaran Islam, nilai empati (dikenal sebagai "tawadhu") mengacu pada kebijaksanaan dalam bersikap terhadap sesama, dan juga menunjukkan adanya kedalaman pengertian terhadap pengalaman dan penderitaan orang lain.<sup>20</sup>

Dalam konteks upaya anti-bullying di lingkungan pendidikan, nilai empati memiliki dampak besar dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku bullying. Siswa yang memiliki empati akan memandang perasaan korban sebagai hal yang nyata dan bermakna. Hal ini menghindarkan sikap meremehkan atau mengabaikan perasaan orang lain.

Empati tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga mendorong tindakan yang penuh pengertian. Dalam situasi konflik atau ketidaksetaraan, siswa yang memiliki empati akan berupaya berbicara dan bertindak dengan cara yang menghormati perasaan korban, serta menghindari reaksi yang dapat

---

<sup>20</sup> Munawir Haris, "Agama Dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 523–44. hlm 537



memperburuk situasi. Kekurangan empati sering kali menjadi sumber konflik dan ketidaksetaraan.

Dengan mengembangkan nilai empati, siswa lebih cenderung melihat berbagai perspektif dan mampu mencari solusi yang adil, sehingga membantu meredakan ketegangan di antara siswa. Sikap empati menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan ramah. Siswa merasa didukung dan diterima, karena mereka tahu bahwa ada teman sekelas yang peduli terhadap perasaan dan kesejahteraan mereka.

Dalam rangka mengajarkan nilai empati kepada siswa, pendekatan edukatif yang melibatkan cerita inspiratif, diskusi terbuka, permainan peran, serta proyek-proyek sosial dapat sangat efektif. Melalui pengembangan kemampuan empati, siswa tidak hanya mendapat manfaat dalam mencegah perilaku bullying, tetapi juga mengembangkan sikap kemanusiaan yang mendalam dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Menghormati Perbedaan (Ikhtilaf)

Menghormati Perbedaan (Ikhtilaf) dalam Islam adalah nilai yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan pendapat dan karakteristik individu.<sup>21</sup> Ajaran ini mengakui bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan yang unik dan layak dihormati, tanpa memandang perbedaan yang ada.

Dalam konteks anti-bullying, menghormati perbedaan ini memiliki implikasi yang signifikan. Nilai ini mendorong siswa untuk tidak merendahkan atau mengolok-olok teman sekelas berdasarkan perbedaan mereka, seperti penampilan fisik, latar belakang budaya, atau agama. Dengan demikian, nilai ini memupuk sikap toleransi dan kerjasama antar individu.

---

<sup>21</sup> Suryan A Jamrah, "Ikhtilaf Dan Etika Perbedaan Dalam Islam," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 2 (2014): 223–240, hlm 232.

Selain itu, sikap ini juga membantu mengurangi peluang terjadinya perilaku bullying, karena siswa akan lebih cenderung memperlakukan teman sekelas dengan hormat dan menghindari perilaku yang merendahkan. Melalui pendidikan nilai ini, sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan yang aman dari bullying, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang penuh rasa hormat dan toleransi terhadap sesama.

#### 4) Keadilan (Adl)

Keadilan (Adl) dalam Islam memiliki makna memberikan hak-hak sesuai dengan proporsinya.<sup>22</sup> Dalam upaya anti-bullying, nilai keadilan menegaskan pentingnya memperlakukan semua orang dengan saksama dan tidak melibatkan penindasan terhadap siapa pun. Prinsip keadilan ini menjadi panduan dalam menjaga keseimbangan dan kesetaraan di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks anti-bullying, nilai ini mengajarkan siswa untuk menghindari tindakan yang tidak adil, seperti memanfaatkan posisi atau kekuasaan untuk merugikan orang lain. Keadilan membantu mencegah penyalahgunaan kekuasaan, menjamin perlakuan yang setara bagi semua individu, dan memastikan bahwa hak dan martabat setiap orang dihormati.

Dengan menerapkan nilai keadilan, siswa tidak hanya berkontribusi pada pencegahan perilaku bullying, tetapi juga membantu membangun lingkungan sekolah yang setara dan bermartabat bagi semua anggotanya.

Menurut Anis Fauzi dan Ahmad Izza Muttaqin dalam penelitiannya dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Agama Islam* bahwsannya strategi guru PAI dalam mencegah *bullying* diantaranya yaitu;

---

<sup>22</sup> Hafidz Taqiyuddin, "Konsep Islam Tentang Keadilan," *Aqlania* 10, no. 2 (2019): 157.

a. Dengan Menanamkan Nilai-nilai Islam

Menanamkan nilai-nilai Islam berarti upaya sadar dan sistematis untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam agama Islam pada diri seseorang. Nilai-nilai ini mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, hingga hubungan dengan alam semesta.<sup>23</sup>

1) Kajian Kitab Kuning

Dalam mewujudkan pencegahan verbal bullying yang paling berpengaruh bagi peserta didik yaitu adanya kajian kitab kuning yang diadakan setiap hari jum'at pagi setelah solat dhuha. Untuk membina akhlak siswa menjadi lebih baik, sopan santun, menghargai sesama teman, guru, dan lain-lainya. Karena di dalam kajian kitab kuning banyak pesan-pesan moral, memotivasi, ataupun cara menjaga adab yang baik, tentunya di sertai dalil-dalil dari kitab yang di bahas.

2) Sholat Dhuha

Adanya sholat duha bersama agar peserta didik selalu disiplin dalam menjalankan kegiatan bersama yang di pimpin oleh guru PAI sebagai contoh dalam keteladanan. Karakter disiplin di perlukan bagi peserta didik untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

3) Pembacaan Asmaul Husna

Pembiasaan membaca Asmaul Husna bagi peserta didik di jadikan media untuk membentuk budi pekerti peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik di ajak untuk melafalkan dan

---

<sup>23</sup> Ahmad Izza Muttaqin Anis Fauzi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Verbal Bullying," *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03 (2024), hlm 83.

menghayati makna Asmaul Husna yang kemudian akan terbawa pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Pendalaman Al-Qur'an

Pendalaman Al-Quran dilakukan pada saat pagi hari, untuk memperdalam bacaan siswa agar menjadi lebih baik. Kegiatan tersebut sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang *religius*, cerdas, dan mempunyai akhlakul karimah.

#### b. Penekanan dalam pendidikan karakter

Penekanan pada pendidikan karakter yaitu mengutamakan moral atau adab dan disiplin waktu. Pendidikan karakter tidak hanya penting bagi individu, tapi juga penting bagi kemajuan masyarakat. Dengan memiliki karakter yang baik siswa akan menjadi individu yang bertanggung jawab dan bisa menjadi pemimpin yang baik di masa depan.

#### c. Metode keteladanan guru PAI

Metode keteladanan yang dilakukan guru PAI diantaranya adalah bertutur kata yang baik sopan dan santun, serta berangkat ke sekolah lebih awal, karena semua apa yang dilakukan guru itu dapat menjadikan contoh bagi peserta didik. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang digunakan seorang guru, baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan cara memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa, khususnya dalam pencegahan verbal bullying.

#### d. Memberikan hukuman sebagai efek jera

Memberikan hukuman yang sesuai jika diperlukan yang membuat anak didik jera dalam melakukan aksi verbal bullying karena jika perbuatan ini terus-menerus terjadi akan menimbulkan dampak baik kepada korbannya atau pun kepada si pelaku. Salah satu dampak dari adanya aksi bullying ini tidak menutup kemungkinan bahwa korban dari perilaku bullying menjadi pelaku

bullying selain itu dari adanya tindakan bullying ini seorang korban bullying bisa mengalami depresi, minder, suka menyendiri, dan merosotnya prestasi akademik.

Pencegahan verbal bullying ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan guru dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Tindakan preventif ini merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan oleh lembaga sekolah khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, salah satunya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

## **2. Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan “al mu’alim” atau “al ustadz” yang bertugas memberikan ilmu pada majelis ta’lim (tempat memperoleh ilmu).<sup>24</sup> Dalam hal ini al mu’alim atau al ustadz juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.

Dakir dan Sardimi menjelaskan pendidikan agama Islam ialah rangkaian proses sistematis dan komprehensif dalam upaya mentransfer berbagai nilai ke peserta didik, mengembangkan potensi yang ada, sehingga mampu melaksanakan tugasnya dalam hidup sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah berdasarkan ajaran agama (Alquran dan

---

<sup>24</sup> Zulia Putri, Sarmidin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa.” hlm 6

Hadits).<sup>25</sup> Sedangkan pendidikan agama Islam dalam artian mata pelajaran dalam pandangan Ainiyah ialah pembelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai spriritualitas agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlak, beretika dan berbudaya sesuai tujuan pendidikan nasional.

Dapat disimpulkan Guru Pendidikan Agama Islam merupakan fasilitator dalam memahami berbagai ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Tujuan akhir dari proses pembelajaran ini adalah membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga berakhlak mulia.

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang paling utama itu adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada allah. Sejalan dengan itu Abdul Rahman al-Nahlawi menyebutkan dua fungsi tugas pokok seorang guru, yaitu: pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia, kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Dalam hal ini, tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beramal sholeh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah. kepada Allah SWT serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada tanggungjawab moral guru terhadap anak didiknya akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik atau guru akan mempertanggung jawabkan tugas yang dilaksanakannya dihadapan Allah SWT.

---

<sup>25</sup> Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," An-Nuha 1, no. 4 (2021): 573–83, hlm. 576.

Guru memiliki peran yang beragam dan sering kita lihat dalam proses pembelajaran. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam jurnal Peran Guru terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar yang dituliskan oleh Arespi Junindra dkk, menjelaskan bahwa guru memiliki peran *Ing ngarso sung tuladha* yang artinya jika berada di depan dapat menjadi contoh, *Ing madya mangun karsa* artinya jika berada ditengah maka dapat membangkitkan hasrat dan semangat untuk belajar dan *tut wuri handayani* artinya jika berada dibelakang dapat memberi dorongan.<sup>26</sup>

Di dalam Lembaga Pendidikan formal seperti sekolah guru Pendidikan islam merupakan seseorang yang menyampaikan materi mengenai agama islam. Peran guru Pendidikan agama islam dalam hal ini yaitu agar dapat menanamkan nilai-nilai agami slam kepada peserta didiknya dan dapat mengaitkannya antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Adapun peran guru Pendidikan agama islam menurut Mulyasa diantaranya yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Guru sebagai pendidik: Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- b. Guru sebagai pengajar: yaitu guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

---

<sup>26</sup> Arespi Junindra et al., "Peran Guru Terhadap Perilaku *Bullying* Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11133-11138, hlm 11135.

<sup>27</sup> Zida Haniyyah and Nurul Indana, 'Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang', *Irsyaduana: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), 75–86 hlm. 79

- c. Guru sebagai pembimbing: Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.
- d. Guru sebagai pelatih, proses pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru sebagai pelatih.
- e. Guru sebagai penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat, namun dapat sebagai konseling dalam penyelesaian masalah.
- f. Guru sebagai model dan teladan, perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>28</sup>

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengajar dan membimbing siswa. Guru yang baik harus:

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan
- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

---

<sup>28</sup> Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial." hlm 6



- 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- 6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- 7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru mencakup aspek penampilan dan perilaku yang mencerminkan sosok profesional. Guru diharapkan memiliki disiplin diri yang tinggi, penampilan yang menarik, rasa tanggung jawab yang besar, serta komitmen yang kuat terhadap profesinya. Menurut Usman dan Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian meliputi:

- 1) Kemampuan mengembangkan kepribadian.
- 2) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- 3) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merujuk pada kemampuan seorang pendidik untuk berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak dalam lingkungan sekolah. Mengacu pada pendapat Slamet PH dan Syaifudin Sagala, kompetensi sosial ini meliputi:

- 1) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
- 2) Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- 3) Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
- 4) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa

masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.

- 5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.
- 6) Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- 7) Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme)

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, menurut Syaifudin Sagala meliputi:

- 1) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar,
- 2) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- 3) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- 4) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- 5) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

*Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara konsisten dan anti-sosial, yang bertujuan untuk menyakiti orang yang lebih lemah.<sup>29</sup> Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku *bullying* sering kali memiliki ciri-ciri kepribadian seperti mudah

---

<sup>29</sup> Muhamad Hasan Abdillah, Fatwa Tentama, and Grandikha Faatih Suwandi, “*Bullying On Students In Indonesia*,” *International Journal of Scientific & Technology Research* 9, no. 2 (2020): 3697–3703, hlm 3698.

marah, hiperaktif, gelisah, emosional tidak dewasa, canggung, sulit berkonsentrasi, dan kurang empati.

Pengertian Bullying menurut para ahli dalam jurnal Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur'an yang dikutip oleh M. Hanif Ammar dkk, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Olweus, bullying merupakan suatu tindakan perilaku negatif yang menimbulkan rasa menyakitkan, tidak nyaman atau tidak senang terhadap orang lain atas perilaku tersebut, baik satu orang atau berkelompok terhadap orang lain yang tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi tersebut.<sup>30</sup>
- 2) Bullying (perundungan) adalah perilaku agresif yang dikategorikan menjadi 3 kondisi yaitu; a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak dan juga membahayakan b) perilaku yang diulang-ulang dengan jangka waktu tertentu c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat dalam kondisi tersebut, menurut American Psychiatric Association (APA).
- 3) Menurut Coloroso, bullying merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan unsur kesengajaan dan juga dengan dasar untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.
- 4) Menurut Rigby dalam Anesty, menjelaskan bahwa "*bullying*" adalah hasrat untuk menyakiti.<sup>31</sup> Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan orang lain menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang

---

<sup>30</sup> Muhammad Hanif Amar and Adib Minarul Cholik, "Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 17–30, hlm 21.

<sup>31</sup> Astri Tirmidziani and others, 'Upaya Menghindari *Bullying* Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting', *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 1–8 hlm.3

lebih kuat, dan tidak bertanggung jawab, biasanya berulang serta dilakukan dengan perasaan senang.

- 5) Menurut Atmojo menjelaskan bahwa *bullying* yaitu perbuatan agresif atau menyerang yang disengaja serta menggunakan ketidak seimbangan kekuasaan dan kekuatan dengan melakukan hal-hal seperti memukul, menendang, mendorong, meludahi, mengejek, menggoda, penghinaan dan mengancam keselamatan orang lain.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan *Bullying* merupakan suatu tindakan penyerangan yang dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang kali terhadap orang yang sama menggunakan kekuasaan dan kekuatan untuk melukai seseorang yang dianggap tidak suka, dengan melakukan berbagai cara dan pelaku merasa puas ketika dia sudah melakukan hal tersebut dengan emosional baik yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

#### b. Jenis-jenis *Bullying*

Menurut Barbara membagi jenis-jenis *bullying* ke dalam empat jenis, diantaranya yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) *Bullying* secara verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasar-kusuk yang keji dan keliru, gossip, dan sebagainya.
- 2) *Bullying* secara fisik, yang termasuk dalam jenis *bullying* ini yaitu memukul, menendang, menampar, mencekik,

---

<sup>32</sup> Arifin Maria Natalia Bete, "Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 8, no. 1 (2023): 15–25. hlm 18

<sup>33</sup> Yuyarti, "Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Kreatif* 9, no. 1 (2018): 52–57. hlm 54

menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas.

- 3) *Bullying* secara rasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.
- 4) *Cyberbullying* merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS dan sebagainya.

#### c. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Kurangnya pemahaman siswa mengenai kriteria tindakan yang dianggap sebagai *bullying* dan anggapan bahwa tindakan tersebut hanya sekadar candaan menjadi salah satu alasan siswa untuk menghindari hukuman. Menurut Ariesto, faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* diantaranya yaitu<sup>34</sup>:

##### 1) Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang menghadapi masalah, seperti orang tua yang memberikan hukuman berlebihan atau situasi keluarga yang dipenuhi stres, agresi, dan permusuhan. Anak-anak dapat mempelajari perilaku *bullying* dengan mengamati konflik antara orang tua mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Tanpa adanya konsekuensi yang jelas dari lingkungan, anak-anak bisa belajar bahwa "orang yang memiliki kekuasaan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif

---

<sup>34</sup> Adiyono Adiyono et al., "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*," Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 6, no. 3 (2022): 649, hlm 653.

tersebut dapat meningkatkan status dan kekuatan mereka." Akibatnya, anak-anak mengembangkan perilaku *bullying*.

## 2) Faktor Sekolah

Sekolah berfungsi sebagai tempat di mana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah, dilaksanakan berbagai kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah secara sistematis menyelenggarakan program pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial mereka. Sekolah yang rentan terhadap *bullying* biasanya memiliki pengawasan guru yang minim, terutama di area yang jauh dari pandangan seperti kelas belakang. Karena anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolah, kondisi lingkungan sekolah dapat berkontribusi terhadap terjadinya perilaku *bullying*.

## 3) Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku *bullying* karena anak-anak cenderung menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman sebayanya di sekolah. Oleh karena itu, pengaruh dari teman sebaya dapat mendorong anak untuk terlibat dalam tindakan *bullying*.

## 4) Faktor Media Massa

Tayangan televisi saat ini, banyak program non-edukasi yang kurang mendidik justru menjadi panutan, dengan menampilkan adegan-adegan kekerasan dalam sinetron. Tayangan seperti ini sering kali tidak mendidik, tetapi malah ditiru oleh anak-anak. Banyak aksi *bullying* yang digambarkan dalam adegan tersebut, baik secara verbal maupun fisik, mulai dari tindakan sederhana seperti menghasut, memboikot, atau mengancam, hingga kekerasan

fisik seperti memukul, menampar, atau berkelahi. Anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh adegan yang mereka lihat di televisi, dan bahkan dapat mempraktikannya. Fenomena ini juga mencakup penyalahgunaan media sosial di kalangan anak-anak. Maka dari itu, orang tua harus lebih mengontrol dalam bermain handphone atau media massa.

d. Dampak *Bullying*

Tindakan *bullying* di kalangan pelajar di sekolah tentu saja membawa dampak tertentu. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) sebagaimana dikutip dalam KumparanMOM, tindakan *bullying* berdampak baik terhadap korban maupun terhadap pelaku itu sendiri.

1) Dampak Bagi Korban

Bagi korban *bullying*, ada beberapa dampak baik fisik maupun psikis. Secara fisik tentu akan sangat kelihatan ketika seorang anak (siswa/ pelajar) yang menjadi korban perundungan mengalami misalnya ada bagian tertentu dari tubuhnya yang terluka, memar atau bengkak. Dampak fisik ini diikuti oleh berbagai dampak secara psikis lainnya, yaitu;

a) Rendahnya rasa percaya diri. Mereka yang mengalami tindakan tidak menyenangkan di lingkungan sosial tentu pasti akan memengaruhi rasa percaya dirinya. Mereka mungkin akan menjadi pemalu, atau penakut, sehingga sulit untuk melakukan interaksi sosial.

b) Muncul perasaan yang tidak biasa. Anak-anak korban *bullying* umumnya akan mengalami perasaan marah, sedih, tidak berdaya, frustrasi, kesepian, dan seolah terisolasi dari lingkungannya sendiri. Di sisi lain, mereka justru tidak bisa berbuat apa-apa dengan apa yang dirasakannya.

- c) Depresi. Perundungan atau *bullying* yang terjadi secara terus-menerus sangat berbahaya bagi psikologis anak. Mereka bisa saja mengalami depresi, hingga memunculkan pikiran untuk bunuh diri.
- d) Tidak percaya pada orang lain. Terlalu banyak kejadian tidak menyenangkan yang dialaminya mengakibatkan seorang anak sulit mempercayai orang lain. Perasaan takut dan traumanya akhirnya membuatnya lebih nyaman untuk menyimpan masalahnya sendirian. Jika ini yang terjadi, maka sesuatu yang lebih buruk akan menimpa individu bersangkutan.

## 2) Dampak bagi Pelaku

Tindakan bulling tidak hanya berdampak pada korban pelaku *bullying* juga memiliki dampaknya diantaranya yaitu;

- a) Tidak berempati. Mereka yang bertindak sebagai pelaku *bullying* cenderung tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain. Selain itu, mereka juga akan sering bertindak lebih agresif dan tidak sabaran.
- b) Berpikir bahwa *bullying* adalah hal biasa. Pelaku perundungan akan merasa bahwa tindakan *bullying* yang dilakukannya merupakan hal biasa. Terlebih, mereka akan merasakan kepuasan tersendiri seperti bahagia dan bangga setelah menindas orang yang dianggapnya lemah.
- c) Berpotensi melakukan tindak kriminal. Anak-anak pelaku *bullying* yang sudah menganggap tindakannya merupakan hal biasa akan terus merasa ketagihan untuk melakukannya. Bahkan, di masa depan nanti, mereka bisa saja melakukan tindakan kriminal yang tentu risikonya akan lebih besar dan berbahaya.



## B. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terdahulu telah mengemukakan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pembahasan yang ada didalam penelitian yang relevan ini adalah tentang skripsi terdahulu dan artikel jurnal sesuai dengan tema yang dibahas guna untuk mengetahui perbedaan dan persamaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Kajian Pustaka merupakan gambaran mengenai topik penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan. Penelitian mengenai *bullying* ini masih jarang diteliti. Akan tetapi disini penulis menemukan beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai gambaran dalam mengkaji teori-teori yang mendukung daei penelitian ini, diantaranya yaitu:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Kinanti Anggit Rahayu Universitas Islam Negeri Prof. Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, (2024) dalam skripsinya yang berjudul “Integrasi Nilai Anti Bullying Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs N 3 Banjarnegara”.<sup>35</sup> Di dalam penelitian tersebut fokus kajiannya yaitu mengintegrasikan nilai anti bullying dalam pembelajaran akidah akhlak di MTS n 3 Banjarnegara. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan merosotnya moral pelajar dan maraknya kasus peerundungan atau sering disebut *bullying*. Penelitian terebut terdapat persamaan yaitu pada penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai *bullying*. Perbedaanya adalah skripsi tersebut mengkaji tentang bagaimana mengintegrasikan nilai anti *bullying* dalam pembelajaran akidah akhlak, sedangkan penulis akan mengkaji mengenai bagaimana startegi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Selain itu, subjek dan objek pebelitiannya juga berbeda.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Lutfi Ansori Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2023) dalam skripsinya yang berjudul

---

<sup>35</sup> Kinanti Anggit Rahayu, “INTEGRASI NILAI ANTI BULLYING DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs N 3 BANJARNEGARA,” 2024, 1–66.

“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa MTS N 3 Ponorogo”.<sup>36</sup> Di dalam penelitian tersebut fokus kajiannya yaitu mengenai Upaya guru pendidika agama islam dalam mengatasi *bullying* di sekolah tersebut. Penelitian tersebut dilatarbelakangi dengan adanya saling ejek mengejek dengan memanggil nama temanya menggunakan sebutan orang tua, menjegal kaki, memukul, mengucilkan yang dilakukan oleh individu atau kelompok seperti membuat kelompok dalam kelompok atau circle. Terdapat persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas mengenai *bullying*. Perbedaannya adalah skripsi tersebut mengkaji tentang bagaimana Upaya guru Pendidikan agama islam dalam mengatasi *bullying* disekolah, sedangkan penulis akan mengkaji mengenai bagaimana startegi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Selain itu, subjek dan objek pebelitiannya juga berbeda.

*Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Mayang Arry Rismawati Universitas Muhammdiyah Jakarta (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Tindakan *Bullying* Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pamulang Indah”.<sup>37</sup> Di dalam penelitian tersebut focus mengkaji mengenai pengaruh Tindakan *bullying* terhadap perkembangan mental anak di sekolah. Seperti yang kita ketahui sekrang ini sedang marak sekali *bullying* yang terjadi di dalam Lembaga sekolah yang dapat merusak mental anak. Penelitian ini dilatarbelakangi karena di sekolah tersebut anak-anak saling mengolok-olok memanggil nama temannya dengan sebutan orang tua. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai *bullying* di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji tentang pengaruh Tindakan *bullying* terhadap perkembangan mental sedangkan penulis mengkaji mengenai strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying*. Selain itu, subjek dan objek penelitiannya juga berbeda.

---

<sup>36</sup> WAHYU LUTFI ANSORI, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Mts N 3 Ponorogo,” *Uin Ponorogo*, 2021, 71.

<sup>37</sup> Mayang Arry Rismayanti, “Pengaruh Tindakan *Bullying* Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sekolah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,” *Skripsi*, 2022, 1–111.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Nomi Sartika Universitas Jambi (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh *Bullying* terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMP N 17 Kota Jambi”.<sup>38</sup> Di dalam penelitian tersebut focus mengkaji tentang Tindakan *bullying* terhadap hubungan sosial siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena siswa yang mengalami *bullying* dan dampak ataupun pengaruh dari Tindakan tersebut dalam hubungan sosial. Terdapat persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji mengenai *bullying* yang ada di sekolah. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut mengkaji mengenai pengaruh Tindakan *bullying* terhadap hubungan sosial sedangkan penulis mengkaji mengenai strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying*. Selain itu, subjek dan objek penelitian juga berbeda.

Dari beberapa penelitian di atas, maka penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen ini berbeda dengan peneliti sebelumnya. Perbedaannya adalah tujuan dan lokasi penelitian. Dari ketiga penelitian terdahulu terdapat keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu kesamaan topik mengenai *bullying*.

---

<sup>38</sup> NOMI SARTIKA, ‘Pengaruh *Bullying* Terhadap Hubungan Sosial Siswa Di Smp 17 Kota Jambi’, Skripsi, 2022, 1–132.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen ini menggunakan pendekatan kualitatif atau metode penelitian lapangan. Penelitian kualitatif atau lapangan ini merupakan penelitian yang memiliki tujuan yaitu untuk memahami fenomena yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif.

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Metodologi Penelitian Praktis menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu.

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif merupakan suatu Upaya yang dilakukan agar dapat menyajikan persoalan dunia sosial dan perspektifnya baik dalam segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan mengenai seseorang yang diteliti.<sup>39</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan cara mengumpulkan dan

---

<sup>39</sup> Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019. hlm 5

menganalisis data yang bersifat deskriptif dan kualitatif. Data ini biasanya berupa kata-kata, narasi, atau observasi langsung dari lapangan.

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif ini diantaranya yaitu sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Membuat gambaran yang jelas dan mendalam tentang suatu fenomena. Ini bisa berupa peristiwa, interaksi sosial, atau aktivitas tertentu. Peneliti menggunakan berbagai metode seperti pengamatan, wawancara, dan dokumentasi visual untuk menangkap detail-detail penting dari fenomena tersebut.
2. Mengungkap makna yang tersembunyi di balik fenomena. Peneliti tidak hanya melihat fenomena secara permukaan, tetapi juga berusaha memahami mengapa fenomena tersebut terjadi dan apa artinya bagi orang-orang yang terlibat. Wawancara mendalam dan observasi partisipatif adalah dua metode yang sering digunakan untuk mencapai tujuan ini.
3. Memberikan penjelasan yang komprehensif dan akurat tentang fenomena. Peneliti berusaha menjelaskan fenomena secara rinci dan sistematis, sehingga dapat membedakan antara apa yang tampak secara kasat mata dengan makna yang sebenarnya terkandung di dalamnya. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan interpretasi yang keliru.

Dapat disimpulkan, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang suatu fenomena sosial atau budaya. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna.

---

<sup>40</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (Makasar: CV Syakir Media Press, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer ini dapat diperoleh dari guru Pendidikan agama islam yang akan membimbing dan menuntun anak agar mereka memiliki akhlak yang baik dan tidak melakukan *bullying*. Sedangkan data sekunder ini dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang meliputi profil sekolah dan dokumen berupa gambar Ketika sedang pembelajaran di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu observasi atau pengamatan, wawancara, dan juga dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan Kesimpulan.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Pejagoan yang beralamatkan di Jl. Smp No.02 Kebulusan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Pejagoan
- b. NPSN : 20305093
- c. NSS : 201013053047
- d. Alamat Sekolah : Jl. SMP No. 02 Kebulusan, Pejagoan, Kebumen
- e. Kepala Sekolah : Aris Setya Budi, S.Pd.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada hari selasa, 09 April 2024 sampai 08 Juni 2024. Pada tahap penelitian ini yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian peneliti mengumpulkan data di lapangan yang selanjutnya dianalisis dan disimpulkan.

### C. Objek dan Subjek Penelitian

#### 1. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen.

#### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang dituju dalam penelitian dengan harapan dapat memberikan informasi ataupun menjawab beberapa masalah lainnya di dalam penelitian. Adapun subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

##### a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah menjadi subjek penelitian ini karena kepala sekolah memiliki peran penting dalam penanggung jawaban Tim Anti Kekerasan yang dibentuk untuk mencegah *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan

##### b. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pejagoan

Guru PAI menjadi subjek penelitian ini karena guru Pendidikan agama islam ini memiliki peran penting dalam membentuk akhlak yang baik pada siswanya. Karena peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Pejagoan khususnya kelas VII maka guru PAI yang diteliti yaitu guru PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Pejagoan, beliau yaitu Bapak Septian Dwi Nugroho, S.Pd

##### c. Guru BK SMP Negeri 1 Pejagoan

Guru BK ini menjadi subjek penelitian karena guru BK ini yang akan membimbing anak Ketika mereka sedang memiliki masalah dan Ketika anak melakukan kesalahan. Guru BK di SMP Negeri 1 Pejagoan yang membimbing anak-anak kelas VII yaitu Ibu Dwi Woro Indiyah, S.Pd

##### d. Siswa kelas VII

Pendapat siswa tentang *bullying* yang ada dan hal yang mereka lakukan Ketika melihat *bullying* di kelas mereka.



#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai Teknik atau dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya yaitu sebagai berikut:

##### 1. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu Teknik atau alat yang penting dalam mengumpulkan data di dalam penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata observasi atau pengamatan yaitu suatu Teknik dalam mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>41</sup> Observasi ini dapat dilakukan secara partisipan yaitu dengan cara pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

Sedangkan observasi nonpartisipan ini dilakukan dengan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung tetapi hanya mengamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan. Peneliti mengamati bagaimana strategi guru Pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen.

Penelitian dilakukan dengan datang ke SMP Negeri 1 Pejagoan dengan melakukan pengamatan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A, VII B, dan VII H. Peneliti mengamati bagaimana strategi guru Pendidikan agama islam dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan *bullying* yang diampu oleh Bapak Septian Dwi Nugroho. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan mengenai bagaimana startegi guru Pendidikan agama islam dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan.

---

<sup>41</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* ISBN: 978-623-7066-33-0, *Pustaka Ilmu*, 2020. hlm 124

## 2. Wawancara

Wawancara atau tanya jawab merupakan salah satu Teknik atau cara yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Wawancara yaitu suatu proses interaksi yang terjadi antara pewawancara dengan sumber informasi melalui komunikasi secara langsung.<sup>42</sup>

Di dalam Teknik pengumpuln data ini wawancara ada yang terstruktur dan ada yang tak berstruktur. Wawancara terstruktur ini digunakan sebagai salah satu Teknik pengupulan data apabila peneliti ini sudah mengetahui mengenai informasi yang diperoleh.<sup>43</sup> Sedangkan wawancara tak berstruktur ini biasanya digunakan dalam penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi awal tentang permasalahan yang ada pada objek untuk diteliti.

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk bahan penelitian karena pedoman wawancaranya hanya berupa garis besar permasalahan yang akan disampaikan. Dan peneliti pun mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Hal tersebut peneliti lakukan untuk mendapatkan data mengenai strategi yang dilakukan guru dan sekolah dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan. Peneliti melakukan wawancara pada:

- 1) Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pejagoan Bapak Aris Setiya Budi S.Pd data yang diperoleh yaitu mengenai keadaan sekolah serta strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam dengan Bapak Septian Dwi Nugroho selaku guru PAI kelas VII SMP Negeri 1Pejagoan data yang diperoleh yaitu strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama

---

<sup>42</sup> D E Condua Na and Crise Hipertensiva, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 2014.

<sup>43</sup> Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. hlm 64

Islam dalam mencegah *bullying* baik itu di lingkungan sekolah atau di dalam kelas.

- 3) Guru BK dengan Ibu Dwi Woro Indiyah data yang diperoleh yaitu upaya guru BK dalam menangani *bullying* disekolah.
  - 4) Peserta didik data yang didapatkan yaitu perilaku *bullying* yang pernah terjadi di kelas, upaya yang dilakukan guru jika ada perilaku *bullying*.
3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki makna barang-barang tertulis.<sup>44</sup> Metode dokumentasi ini merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, penyimpanan, dan pengelolaan data berupa tulisan, gambar, atau karya monumental yang bertujuan untuk merekam, menyimpan, dan memberikan bukti tentang kejadian atau peristiwa yang telah terjadi.

Oleh karena itu, metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk melengkapi data-data dari hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen. Data yang diperoleh berupa modul pembelajaran, profil sekolah, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, data jumlah siswa kelas VII, dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

---

<sup>44</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* ISBN: 978-623-7066-33-0.  
hlm 149

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, dan menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, serta memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles and Huberman analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus samapai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>45</sup> Aktivitas dalam analisis data tersebut diantaranya yaitu;

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Menurut Riyanto menyatakan bahwa reduksi data (data reduction) artinya, data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan.<sup>46</sup> Dengan begitu dalam reduksi ini ada proses living in dan living out. Maksudnya, data yang terpilih adalah living in dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah living out.

### 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdsarka apa yang telah difahami tersebut. Penyajian data merupakan

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm 321

<sup>46</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* ISBN: 978-623-7066-33-0. hlm 165

sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard an sejenisnya.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif.<sup>47</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>48</sup>

### F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang telah diperoleh. Dalam keabsahan data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi data yaitu menggunakan bermacam-macam data atau menggunakan teori lebih dari satu serta melibatkan beberapa banyak peneliti.<sup>49</sup>

Stake, Satori dan Komariah menjelaskan triangulasi yaitu pengguna dari dua atau lebih pengumpulan data untuk memeriksa validitas temuan peneliti.<sup>50</sup> Oleh karena itu, penelitian harus menggunakan triangulasi data dengan cara mencocokkan data observasi, wawancara, dan dokumen untuk memperkuat data hasil penelitian. Keuntungan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data melalui triangulasi adalah untuk tujuan

---

<sup>47</sup> Hardani et al. hlm 171

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, hlm 253

<sup>49</sup> J. R. Raco, 'Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya', Jakarta: Kompas Gramedia, 2010, 1–171 hlm 134.

<sup>50</sup> Kaharuddin, "Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan IX*, no. 1 (2021): 1–8, hlm 6.

konsolidasi data dimana kekuatan salah satu metode dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan metode lainnya. Suryaproyogo, Tabroni dan Yin menjelaskan metode triangulasi yaitu untuk membantu mengidentifikasi pandangan yang berbeda dari berbagai jenis informasi dan mengenai masalah yang sama dapat diperoleh dengan penggunaan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data ini terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang di peroleh dari beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (member check) untuk mendapatkan kesimpulan.<sup>51</sup>

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik ini merupakan Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yang berbeda-beda agar mendapatkan data dari sumber yang sama.

#### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ini dilakukan untuk pengujian keabsahan data dengan mengecek wawancara, observasi atau teknik lain di dalam waktu atau situasi yang berbeda.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, hlm 274

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

SMP Negeri 1 Pejagoan ini terletak di Jalan Raya Kebulusan No. 2 Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit negeri yang ada di kecamatan pejagoan. SMP Negeri 1 Pejagoan ini, merupakan sekolah yang berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. Hal ini, terbukti dari beberapa penghargaan yang dimiliki oleh sekolah ini. Selain prestasi yang dimiliki bagus atau unggul sekolah ini juga sangat memperhatikan akhlak peserta didik, hal ini terbukti dari visi yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Pejagoan. Dalam hal ini, SMP Negeri 1 Pejagoan merupakan sekolah yang mengupayakan agar tidak ada *bullying* disekolah yaitu dengan membentuk Tim Anti Kekerasan. Sebagaimana yang sudah dilakukan SMP Negeri 1 Pejagoan ini juga sudah menghapus yang mengarah pada kekerasan fisik dan melarang segala bentuk *bullying*. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Aris :

“Adapun hal yang dilakukan SMP Negeri 1 Pejagoan yang pertama yaitu dengan membentuk Tim Anti Kekerasan. Dimana Tim Anti Kekerasan ini yang akan menindak lanjuti kasus tentang *bullying*, Alhamdulillah di sekolah ini tidak ada *bullying* yang mengarah kepada kekerasan. *Bullying* yang ada yaitu berbentuk *bullying* verbal mereka saling ejek mengejek dengan memanggil nama orang tua atau dengan julukan yang tidak baik. Kemudian yang dilakukan sekolah dalam mencegah *bullying* yaitu dengan menghapus hukuman fisik agar tidak ada kekerasan atau *bullying* di sekolah.”

*Bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Pejagoan yaitu *bullying* verbal yaitu memanggil teman dengan julukan yang tidak baik atau dengan menggunakan nama orang tua. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru BK kelas VII yaitu Ibu Woro:

“Untuk kasus *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan seringkali itu ya saling ejek mengejek seperti memanggil teman dengan nama orang tuanya yang menjadikan anak merasa malu. Selain itu terkdang ada juga beberapa anak yang suka menyindir yang membuat anak itu tidak nyaman. Selain itu *bullying* yang ada beberapa sekelompok anak yang merasa lebih kuat memalak kepada temennya ini tidak sring terjadi hanya pernah terjadi.”

Kasus bulling yang sering terjadi di sekolah SMP Negeri 1 Pejagoan yaitu *bullying* verbal seperti memanggil teman dengan nama orang tua ataupun saling sindir menyindir. Selain itu, pernah juga dijumpai kasus pemalakan oleh beberapa kelompok yang merasa lebih kuat kepada temennya namun tidak sampai menggunakan kekerasan. Di SMP Negeri 1 Pejagoan ini *bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* verbal.

Untuk mencegah bulling agar tidak semakin marak atau menyebar maka ada beberapa Langkah yang dilakukan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan bapak kepala sekolah bapak Aris Setya Budi bahwa:

“Untuk mencegah *bullying* agar tidak semakin marak yaitu dengan membentuk Tim Anti Kekerasan yang bertujuan agar di SMP Negeri 1 Pejagoan ini tidak ada lagi kekerasan. Selain sebagai Satgas untuk melindungi peserta didik Tim Anti Kekerasan ini juga melakukan sosialisasi tentang bagaimana bahaya *bullying* dan hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik agar tidak melakukan *bullying* yang dimulai dengan membiasakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Kemudian dalam pembelajaran bapak/ ibu guru juga dihimbau agar selalu memberikan motivasi yang positif.”<sup>52</sup>

Upaya pencegahan *bullying* juga dilakukan oleh guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu woro pencegahan *bullying* yang dilakukan yaitu:

“Upaya dalam pencegahan *bullying* dari BK sendiri yaitu dengan memberikan materi tentang bahaya *bullying* dan hal-hal yang harus dihindari agar tidak terjadi *bullying*. Selain itu sekolah juga pernah mengadakan sosialisasi tentang anti kekerasan atau *bullying* yang

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pejagoan, pada tanggal 22 Mei 2024



mendatangkan pemateri dariluar yaitu dari polsek pejagoan untuk menyampaikan materinya. Selain itu BK juga memaksimalkan mengisi materi tentang *bullying* dijam Pelajaran BK. Upaya yang lain yang dilakukan guru BK dalam mencegah *bullying* yaitu dengan menghaous hukuman fisik yang kemudia diganti dengan penanganan priventif kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran.”<sup>53</sup>

Upaya dalam mencegah yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Pejagoan yaitu dengan mengadakan sosialisasi anti Kekerasan atau *bullying* dengan mendatangkan pemateri dari luar. Kemudian dengan menyampaikan materi tentang *bullying* di jam Pelajaran BK yang sudah terprogram pada program tahunan dan semester, memberikan motivasi di setiap upacara dan di dalam kelas. Serta membiasakan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun kepada bapak ibu guru, orang yang lebih tua ataupun kepada teman sebayanya.

#### **B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah *Bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen**

Dalam mencegah dan menangani *bullying* tidak hanya peran kepala sekolah dan guru BK yang sangat penting, akan tetapi peran guru Pendidikan Agama Islam ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya *bullying* dengan penanaman akhlak yang baik kepada peserta didik yang dapat diberikan atau disampaikan dalam pembelajaran yaitu pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Strategi yang dilakukan guru PAI dalam mencegah *bullying* yaitu dengan menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik melalui pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai-nilai islam yang dapat membentuk karakter yang baik pada peserta didik agar dapat menghindari *bullying*. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Pejagoan yaitu bapak Septian bahwa;<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 1 Pejagoan, pada tanggal 22 Mei 2024

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1 Pejagoan, pada tanggal 21 Mei 2024

“Untuk strategi dalam mencegah bullying saya yang paling utama yaitu dengan menanamkan akhlak yang baik. Jika anak memiliki akhlak yang baik maka tidak akan ada yang namanya bullying. Maka, salah satu penanaman akhlak yang sering dilakukan yaitu di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu mengaitkan materi dengan nilai-nilai islam dalam mencegah bullying ini.”

Menurut Anis Fauzi dan Ahmad Izza Muttaqin dalam penelitiannya dalam jurnal Jurnal Pendidikan Agama Islam bahwsannya strategi guru PAI dalam mencegah *bullying* diantaranya yaitu;

### **1. Dengan Menanamkan Nilai-nilai Islam**

#### **a. Shalat Dhuha**

Adanya sholat duha bersama agar peserta didik selalu disiplin dalam menjalankan kegiatan bersama yang di pimpin oleh guru PAI sebagai contoh dalam keteladanan. Karakter disiplin di perlukan bagi peserta didik untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

Pengertian shalat dhuha secara global yaitu salah satu shalat sunnah yang dianjurkan oleh Allah SWT, bahkan saat ini menjadi kebiasaan atas kesuksesan nabi Muhammad SAW. Shalat dhuha merupakan bentuk ibadah yang baik dan dianjurkan sebagai bentuk ibadah rutin setiap hari, ini karena ibadah termasuk daftar wasiat nabi Muhammad SAW kepada sahabatnya yaitu Abu Hurairah, sesuatu yang menjadi wasiat tentunya sesuatu yang sangat penting yang layak menjadi wasiat. Abu Hurairah bersabda tentang hal itu yang artinya “kekasihku (Rasulullah SAW) menasihatiiku untuk selalu melakukan tiga hal yaitu berpuasa tiga hari setiap bulan, melakukan dua rakaat shalat dhuha, dan melakukan shalat witir sebelum tidur. (HR Bukhari Muslim) hukum shalat dhuha ialah

sunnah muakkad karena Rasulullah SAW sangat mengajurkan umat islam untuk selalu melakukannya.<sup>55</sup>

Tidak hanya diperintahkan, namun Rasulullah SAW selalu mengamalkan amalan sunnah yang diberkahi, shalat dhuha dilakukan pada waktu khusus hal ini juga menegaskan bahwa setiap shalat sunnah memiliki waktu-waktu tertentu yang juga memiliki keutamaan tertentu. Berdasarkan beberapa keterangan dan hadist, waktu pelaksanaan shalat dhuha adalah pada pagi hari ketika posisi matahari sudah terbit sebagian, sedangkan batas waktu untuk melaksanakan shalat ini adalah sebelum masuknya waktu shalat dhuhur

Sholat dhuha memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk karakter seseorang dan mencegah terjadinya bullying. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam melalui sholat dhuha, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, saling menghormati, dan bebas dari kekerasan. Karena pada dasarnya dalam membentuk akhlak yang baik pada siswa tidak hanya memberikan ilmu dalam pembelajaran saja, tetapi harus diimbangi dengan praktek, seperti halnya shalat dhuha

Maka dari itu salah satu startegi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam yaitu dengan mempraktekan sholat dhuha saat materi pembelajaran tentang sholat. Sholat dhuha di SMP Pejagoan ini dilaksanakan saat materi sholat dalam pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh guru PAI kelas VII yaitu bapak Septian bahwa:

“Untuk sholat dhuha di SMP Negeri 1 Pejagoan ini biasanya dilaksanakan dalam pembelajaran yang materinya tentang sholat itu yang di jam pagi kalo dijam siang biasanya saya tukaran jadwal dengan guru lain agar anak dapat mempraktekan shalat dhuha. Karena dengan mempraktikan sholat dhuha ini diharapkan peserta didik

---

<sup>55</sup> Siti Rahayuning et al., “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SMA Tri Bhakti Wonorejo , M,” *An Najah* 02, no. 04 (2023): 2–7. hlm 90

tidak hanya memiliki karakter religius, tetapi juga nantinya menjadi istiqomah dalam kebaikan dengan dorongan atau meningkatkan nilai-nilai positif dari membiasakan ibadah shalat dhuha.”

Salah satu strategi yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 1 Pejagoan dalam mencegah bullying yaitu dengan mempraktikkan salah satu sholat sunah yaitu sholat dhuha untuk membentuk akhlak karakter peserta didik yang baik agar mereka paham mana yang baik dan mana yang buruk. Maka dengan itu anak-anak dapat menjauhi tindakan saling mengejek atau *bullying* baik itu di lingkungan sekolah atau diluar lingkungan sekolah.

b. Pembacaan Asmaul Husna

Pembiasaan membaca Asmaul Husna bagi peserta didik di jadikan media untuk membentuk budi pekerti peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik di ajak untuk melafalkan dan menghayati makna Asmaul Husna yang kemudian akan terbawa pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan Asmaul Husna atau 99 nama indah Allah SWT, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter individu, khususnya dalam mencegah tindakan bullying. Setiap nama Allah mengandung makna dan sifat yang sempurna. Dengan merenungkan dan mengamalkan makna di balik setiap nama, seseorang akan semakin dekat dengan Allah dan tertanam nilai-nilai luhur dalam dirinya.

Pembiasaan membaca atau menghafalkan asmaul husna ini sangat penting. Adapun beberapa alasan pembacaan asmaul husna ini penting diantaranya yaitu;<sup>56</sup>

- 1) Lebih mengenal Allah. Dengan kita mengenal serta memahami nama-nama serta sifat-sifat Allah, maka kita sebagai seorang

---

<sup>56</sup> Dewi Hariyani and Ainur Rafik, “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah,” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 32–50, hlm 45.

hamba tentu akan bertambah kecintaan kita kepada Allah, selalu berusaha serta tawakal ketika berbuat dosa.

- 2) Hidup akan terkondisikan untuk beribadah. Dengan kita lebih memahami nama dan sifat Allah ini menjadikan fondasi iman yang kokoh. Semakin mendalam pemahaman kita, maka akan semakin kuat iman kita, dan semakin rajin pula kita dalam beribadah.
- 3) Ilmu mengenai sifat-sifat Allah merupakan ilmu yang paling mulia, serta paling utama. Ilmu ini memiliki tempat kedudukan yang agung serta derajatnya paling tinggi

Salah satu strategi guru PAI di SMP Negeri 1 Pejagoan dalam mencegah bullying yaitu dengan membiasakan membaca atau menghafalkan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI kelas VII yaitu Pak Septian bahwa:

“Untuk pembiasaan sebelum pembelajaran yang pasti yaitu berdoa bersama setelah itu membaca asmaul husna secara bersama-sama. Pembiasaan ini dilakukan agar anak dapat memahami makna dari asmaul husna tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya yaitu didalam asmaul husna terdapat nama Allah SWT yaitu Ar-Rahman dan Ar-Rahim yang berarti bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada seluruh makhluk-Nya, maka dari itu anak diharapkan dapat bersikap kasih sayang terhadap sesama, termasuk mereka yang berbeda atau lemah sebagai salah satu cara agar anak dapat menghindari *bullying*”.

Dalam mencegah bullying strategi yang guru PAI lakukan yaitu dengan membiasakan berdoa Bersama dan membaca atau menghafalkan asmaul husna sebelum pembelajaran. Selain itu melalui pembiasaan sebelum pembelajaran guru juga menjelaskan terkait makna asmaul husna atau 99 nama Allah SWT ini dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan oleh guru PAI agar anak faham makna asmaul husna dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu cara agar dapat mencegah *bullying*.

Karena makna dari asmaul husna ini sangat mendidik kita agar dapat memiliki akhlak yang baik sehingga kita dapat menjauhi *bullying*.

c. Menghafalkan Surat-surat Pendek

Strategi guru PAI dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan selain dengan sholat dhuha dan pembacaan asmaul husan yaitu dilakukan dengan menghafalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Menghafal surat-surat pendek dalam Al-Quran merupakan kegiatan dalam mempelajari dan mengingat sejumlah ayat pendek dari Al-Quran secara utuh. Surat-surat ini umumnya terdiri dari beberapa ayat saja dan memiliki kandungan makna yang sangat dalam.

Tujuan dari menghafalkan surat-surat pendek sebelum pembelajaran ini yaitu agar anak-anak bisa lebih mendekatkan diri pada Allah SWT., memperkuat iman dan meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Quran. Menghafal surat-surat pendek dalam Al-Quran memiliki kaitan yang erat dengan pencegahan *bullying*. Meskipun kegiatan menghafal Al-Quran tampak terpisah dari masalah sosial seperti *bullying*, namun terdapat beberapa nilai-nilai kemuliaan, dan empati yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah *bullying*. Ketika seseorang telah memiliki akhlak yang baik, maka dia akan sulit untuk melakukan tindakan yang menyakiti orang lain. Prinsip yang terkandung dalam Al-Quran yang dapat membentuk karakter seseorang dan mencegah terjadinya tindakan *bullying*.

## 2. Penekanan Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu, terutama di kalangan siswa. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang baik, etika, dan moral yang kuat, sehingga individu dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Licklona dalam buku Tutuk Ningsih bahwa karakter terbagi menjadi tiga bagian yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.<sup>57</sup> Ketiga dimensi tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan antara materi pembelajaran dengan nilai luhur agar dapat dihayati dan dijadikan pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan.

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang baik, tetapi juga berperan sebagai strategi penting dalam mencegah bullying. Dengan mengembangkan nilai-nilai dan sikap positif, pendidikan karakter dapat menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif, serta mempromosikan perilaku saling menghormati di antara siswa.

Dalam upaya pencegahan perilaku bullying pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, namun juga sangat diperlukan peran dan keikutsertaan orang tua.<sup>58</sup> Dalam hal ini, orang tua wajib untuk memberikan contoh dan nilai-nilai yang baik kepada anak. Orang tua juga harus tetap melakukan pengawasan terhadap tumbuh kembang anak dan pola perilaku anak di mana pun ia berada. Melalui pendampingan orang tua sangat diharapkan anak mampu memahami perilaku-perilaku yang sangat merugikan orang lain. Hal ini diperlukan untuk menjaga anak dari tindakan-tindakan yang menyimpang seperti bullying ketika anak berada di lingkungan sekolah dan bertemu dengan teman sebayanya.

Dalam hal ini bapak Septian selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Pejagoan ini juga melakukan kolaborasi dengan orang tua untuk memantau perilaku anak ketika di rumah agar dapat meminimalisir

---

<sup>57</sup> Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter (Teori Dan Praktik)*, Cetakan 1, 2021. hlm 76

<sup>58</sup> Aprilia Yola Azhari et al., "Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Indonesia," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 257–71, hlm 266.

terjadinya *bullying*. Maka dari itu bapak septian meminta bantuan kepada masing-masing wali kelas VII khususnya agar dapat bekerja sama untuk mencegah *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan yang disampaikan ketika wawancara, sebagai berikut :

“Untuk kolaborasi dengan orang tua itu sudah pasti dilakukan tidak hanya dalam hal mencegah *bullying* saja guru juga kolaborasi dalam kegiatan sekolah yang memerlukan peran aktif orang tua didalamnya. Selain dengan orang tua saya juga berkolaborasi dengan guru BK dan masing-masing wali kelas VII khususnya dalam mencegah *bullying* di sekolah. Kebetulan saya juga sebagai wali kelas VII A jadi untuk kolaborasi dan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik kelas VII A ini saya lebih mudah biasanya kita komunikasi melalui grup whatsapp, kalau untuk kelas VII yang lainnya saya dibantu masing-masing dari wali kelas VII dalam memantau anak dan berkomunikasi dengan orang tua mereka.”<sup>59</sup>

Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Septian untuk kolaborasi antara guru dengan orang tua dilakukakan melalui grup whatsapp agar dapat mempermudah komunikasi antara guru dengan orang tua dalam memberikan informasi dan memantau peserta didik. Apabila anak melakukan *bullying* sudah beberapa kali ditegur tidak kapok biasanya guru memanggil orang tua anak tersebut untuk kesekolah dan berdiskusi tentang tindakan apa yang harus dilakukan.

### 3. Metode keteladanan

Sebagai model teladan, guru berperan dalam menunjukkan perilaku yang diharapkan dari siswa. Guru menerapkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam tindakan sehari-hari mereka. Dengan menjadi contoh yang baik, guru membantu siswa memahami dan mengadopsi nilai-nilai dan etika yang penting dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pejagoan, pada tanggal 21 Mei 2024

<sup>60</sup> PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING, “Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying,” *ANALYSIS: Jurnal Of Education* 2 (2024): 187–94, hlm 190.



Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang digunakan seorang guru, baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan cara memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa, khususnya dalam pencegahan verbal bullying.

Peneliti meneliti kelas VII di SMP Negeri 1 Pejagoan yang terdiri dari kelas VII A, VII B, dan VII H. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini dilaksanakan dari tahap perencanaan pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berikut strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran PAIBP kelas VII di SMP Negeri 1 Pejagoan dalam mencegah bullying dengan metode keteladanan.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahapan awal guru dalam merancang dan menyusun proses pembelajaran agar tercapai tujuan yang diinginkan. Dalam tahap perencanaan pembelajaran, di SMP Negeri 1 Pejagoan menggunakan kurikulum merdeka dalam menyusun modul pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan strategi guru PAI dalam mencegah *bullying* yaitu melalui proses pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan *bullying* peneliti melakukan penelitian di kelas VII, berikut data yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Kelas VII B

Materi: Mawas Diri dan Intropeksi Diri Dalam Menjalani Kehidupan

Metode keteladanan yang guru terapkan yaitu disiplin masuk kelas dan berdo'a. Pembelajaran di kelas VII B dilaksanakan pada hari selasa, jam 07.00-09.10. pembelajaran dimulai dengan berdo'a dan menghafalkan surat-surat pendek bersama-sama. Sebelum Pembelajaran pak guru juga memberikan motivasi tentang *bullying* dan dampaknya dengan tujuan agar peserta didik

dapat menghindari perilaku *bullying*.<sup>61</sup> Keteladanan: Guru menunjukkan kepedulian sosial dengan membahas bullying, mendorong siswa untuk menghargai perasaan orang lain.

Pak guru meminta peserta didik untuk membuat kelompok 4-5 orang untuk mempermudah anak dalam belajar dengan tutor sebaya. Pak guru membagi kelompok secara adil dengan menyebar anak-anak yang pintar disetiap kelompok tidak menjadikan satu kelompok dengan tujuan agar anak-anak tersebut bisa menjadi tutor dalam belajar di kelompoknya. (Keteladanan: Guru menekankan kerja sama dan kolaborasi dengan menyebar siswa pintar di berbagai kelompok untuk saling memberi tahu).

Pada pertemuan bab ini materinya yaitu tentang tugas malaikat dan hubungan iman kepada malaikat dengan aktivitas kehidupan. Maka dari itu guru membagi menjadi dua Bagian kelompok ganjil (1,3,5,7) membacakan tentang tugas malaikat kemudian kelompok genap (2,4,6,8) membacakan tentang hubungan iman kepada malaikat dengan aktivitas kehidupan dengan dipandu temannya yang menjadi tutor disetiap kelompok. Disini guru tetap membimbing anak-anak dengan menjelaskan ulang materi tersebut dikhawatirkan masih ada yang belum paham. Setelah itu pak guru memberikan tugas untuk mencari contoh hubungan iman kepada malaikat dengan aktivitas kehidupan. (Keteladanan: Guru memodelkan cara berpikir kritis dan analitis dengan memfasilitasi diskusi dan mendorong siswa untuk aktif.)

Sebelum anak-anak mengerjakan pak guru memberikan satu contoh yaitu

“Misal Albi memanggil Adam dengan Tugiman karena itu nama bapaknya adam itu tidak boleh ya,, dikelas VII B ini ada yang seperti itu tidak? atau misala ada yang manggil Erlad guteng

---

<sup>61</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 1 Pejagoan kelas VII B, mata pelajaran PAIBP pada tanggal 30 April 2024

itu tidak boleh ya karena itu bisa menyakiti hati teman kita dan itu termasuk *bullying* apabila memanggil nama orang tuanya atau diejek fisiknya”.

Kemudian pak guru mengaitkan contoh tersebut dengan iman malaikat yaitu disamping kita itu selalu ada malaikat pencatat amal yang bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia yaitu malaikat raqib dan atid apabila kita membuat teman kita terluka maka kita akan dicatat oleh malaikat atid karena itu termasuk amal buruk. Maka dari itu kita tidak boleh mengejek teman kita karena dapat melukai hati teman kita. (Keteladanan: Guru memberikan contoh nyata yang relevan, memperlihatkan bagaimana cara menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami.)

Dari penjelasan tersebut pak guru itu mengaitkan dengan (nilai toleransi atau menghargai perbedaan). Maka dari itu kita tidak boleh memilih teman. Kita harus berteman dengan siapaun tanpa harus memandang fisik dan kita tidak boleh mengejek teman menggunakan nama temennya karena itu dapat menyakiti hati teman kita dan termasuk perbuatan *bullying*. (Keteladanan: Guru menanamkan nilai moral dengan mengajarkan siswa untuk tidak membedakan teman berdasarkan fisik dan pentingnya empati.)

Diakhir pembelajaran guru mengevaluasi anak dan menutup pembelajaran dengan do'a bersama-sama. (Keteladanan: Guru menunjukkan komitmen terhadap evaluasi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka.)

Pada observasi di kelas VII B ini dapat disimpulkan bahwa Penggunaan metode keteladanan dalam pembelajaran di kelas VII B terlihat efektif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh sikap yang positif, mengajarkan nilai-nilai moral, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini

diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan responsif terhadap lingkungan sosial mereka.

Table. Pertemuan Pertama<sup>62</sup>

<p>Pertemuan Pertama</p>	<p><b>Tutor Sebaya</b> Langkah-langkah pembelajaran Tutor sebaya :Materi dibagi dalam 2 sub materi Materi 1 : Tugas Malaikat Materi 2 : Hubungan Iman kepada Malaikat dengan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas kehidupan Membentuk kelompok peserta didik yang beranggotakan 4-5 orang</li> <li>2. Kelompok 1,3 dan 5 membaca Tugas Malaikat.</li> <li>3. Kelompok 2, 4 dan 6 membaca Hubungan Iman kepada Malaikat dengan Aktivitas kehidupan.</li> <li>4. Peserta didik yang pandai tersebar pada tiap kelompok berperan sebagai tutor sebaya</li> <li>5. Setiap kelompok mempelajari materi dipandu tutor sebaya Guru tetap berperan sebagai narasumber</li> <li>6. Kesimpulan dan klarifikasi</li> </ol>
--------------------------	--

## 2) Kelas VII A

Materi: Mawas Diri dan Intropeksi Diri Dalam Menjalani Kehidupan

Pembelajaran di kelas VII A dilaksanakan pada hari selasa, jam 11.00-13.30. pembelajaran dimulai dengan salam pembuka, selanjutnya yaitu mengecek kehadiran peserta didik, kesiapan peserta didik serta kondisi kelas. Setelah itu berdoa dan menghafalkan surat-surat pendek bersama-sama. (Keteladanan: Guru menanamkan nilai disiplin dan spiritualitas dengan memulai kelas secara teratur, mengajak siswa untuk menghargai waktu dan pentingnya doa.) Sebelum masuk ke pembelajaran pak guru

<sup>62</sup> Dokumentasi Modul Ajar PAI kelas VII, Materi mawaas diri dan intropeksi diri dalam menjalankan kehidupan, pertemuan pertama tanggal 30 April 2024.

menyampaikan motivasi tentang dampak *bullying* dan apa saja yang termasuk *bullying*.<sup>63</sup>

Kebetulan di kelas VII A ini sudah pertemuan kedua maka dari itu sebelum pak guru melanjutkan materi yang akan dibahas beliau mengulas materi yang telah dipelajari pada minggu lalu yaitu tentang tugas malaikat dan hubungan iman kepada malaikat dengan aktivitas kehidupan. Setelah itu pak guru melanjutkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan kedua di bab VII ini yaitu dalil tentang iman kepada malaikat Allah swt. Yaitu pada Q.S. Al-Anbiya ayat 19.( Keteladanan: Guru memberikan contoh cara belajar yang baik dengan mengaitkan materi baru dengan yang telah dipelajari, menekankan pentingnya memahami konsep secara menyeluruh.)

Pada pertemuan ini pak guru mempraktikan atau memberikan contoh bagaimana cara membaca Q.S Al-Anbiya,ayat 19 sesuai kaidah tajwid didepan anak-anak. Setelah itu peserta didik menirukan atau mempraktikkan dengan menghafal hafalan: Q.S Al-Anbiya'/21:19 sesuai kaidah tajwid dengan bimbingan guru secara berulang-ulang.( Keteladanan: Guru memberikan contoh praktik membaca Al-Qur'an yang baik, menunjukkan sikap teliti dan menghargai keindahan bacaan, yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa.)

Guru memberikan waktu satu jam Pelajaran untuk peserta didik hafalan sampai istirahat kedua setelah sholat dhuhur berjama'ah anak-anak maju untuk menghafalkan surat al-anbiya' ayat 19 di depan kelas secara bergantian. Sembari temennya maju untuk menghafalkan anak-anak yang lain biar tidak berisik diberi tugas kelompok untuk mendiskusikan contoh kasus *bullying* yang ada disekolah.(Keteladanan: Guru memberikan contoh kolaborasi

---

<sup>63</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 1 Pejagoan kelas VII A, mata pelajaran PAIBP pada tanggal 07 Mei 2024

dan kerja sama dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan empati terhadap situasi teman-teman mereka.)

Di akhir pembelajaran seperti biasa pak guru selalu meriview materi yang tadi disampaikan. Setelah itu, pak guru mengecek hafalan mereka dengan cara menghafalkan secara bersama-sama tanpa melihat buku agar anak-anak hafal dan tidak lupa tentang dalil iman kepada malaikat surat al-anbiya ayat 19. Kemudian pak guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam penutup. (Keteladanan: Menutup pembelajaran dengan doa menunjukkan bahwa guru mengedepankan nilai spiritual dalam pendidikan, memperkuat pentingnya koneksi dengan nilai-nilai agama.).

Dari observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa Penggunaan metode keteladanan dalam pembelajaran di kelas VII A sangat efektif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh perilaku positif, membangun nilai-nilai moral, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Hal ini berpotensi membentuk karakter siswa yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Table Pertemuan kedua<sup>64</sup>

<b>Praktik atau demonstrasi</b>	
Pertemuan ke Dua	<p>Langkah-langkah pembelajaran praktik :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan alat dan bahan yang akan dipraktikkan</li> <li>2. Guru mempraktikkan secara langsung memberikan contoh hafalan :Q.S Al-Anbiya'/21:19 sesuai kaidah tajwid di depan peserta didik.</li> <li>3. Peserta didik menirukan atau mempraktikkan dengan menghafal hafalan : Q.S Al-Anbiya'/21:19 sesuai kaidah tajwid dengan bimbingan guru</li> <li>4. Secara berulang-ulang peserta didik menghafalkan Q.S Al-Anbiya'/21:19 sesuai kaidah tajwid</li> <li>5. Secara bergantian peserta didik menunjukkan hafalannya di depan kelas</li> </ol>

<sup>64</sup> Dokumentasi modul ajar kelas VII, Materi mawas diri dan intropeksi diri dalam menjalankan kehidupan, pertemuan kedua pada tanggal 07 Mei 2024

### 3) Kelas VII H

Materi: Menghindari Ghibah dan Melaksanakan Tabayyun

Pembelajaran di kelas VII H dilaksanakan pada hari jum'at, jam 09.40-11.00. pembelajaran dimulai dengan salam pembuka, selanjutnya yaitu mengecek kehadiran peserta didik, kesiapan peserta didik serta kondisi kelas. Setelah itu berdoa dan menghafalkan asmaul husna serta surat-surat pendek bersama-sama. Seperti biasa sebelum masuk pembelajaran pak guru selalu memberikan motivasi tentang apa itu *bullying* dan dampaknya. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai salah satu strategi agar *bullying* di sekolah berkurang.<sup>65</sup> (Keteladanan: Guru menekankan disiplin dan nilai spiritualitas, memodelkan bagaimana menghargai waktu dan kebersamaan dalam berdoa, serta menanamkan nilai-nilai agama di awal pembelajaran.)

Pada pertemuan pertama di Bab VIII ini pak guru terlebih dahulu menjelaskan tentang apa itu ghibah dan tabayyun. Setelah menjelaskan materi tersebut kemudian pak guru menceritakan sebuah kisah nabi menegur istrinya yaitu asiyah dimana Istri Rasulullah saw. pernah mendapat teguran, ketika ada seorang perempuan pendek datang ke rumah Rasulullah saw. “Alangkah pendeknya orang itu”, kata ‘Aisyah r.a. Mendengar hal ini, Rasulullah saw. bersabda, “engkau ghibah. “Saya tidak menyebutnya, kecuali benar apa adanya”, kata ‘Aisyah r.a. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “ Engkau telah menyebut yang paling jelek padanya”. (Keteladanan: Guru menggunakan contoh teladan dari kehidupan Nabi untuk menunjukkan nilai empati dan menghargai orang lain, memperkuat pesan untuk tidak membicarakan kekurangan orang lain meskipun itu fakta.)

---

<sup>65</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 1 Pejagoan kelas VII H, pada tanggal 31 Mei 2024

Pak guru menjelaskan dari kisah tersebut dapat kita ambil hikmahnya yaitu kita harus empati kepada seseorang dan tidak membedakan orang walaupun itu fakta tapi kita harus menghargai dan mau berteman tidak boleh mengejek atau mengucilkan karena itu termasuk perbuatan *bullying*.

“Contohnya apabila dikelas VII H ini misalnya alya memanggil Zahra pendek walaupun pada faktanya memang benar namun hal tersebut tidak boleh dilakukan karena itu membicarakan kekurangan seseorang dan juga termasuk *bullying* karena hal tersebut sama dengan mengejek teman melalui fisiknya dan dapat melukai hati temannya tersebut.”

Pak guru menyimpulkan kisah yang telah diceritakan bahwa dalam Islam menjaga etika berbicara dan tidak terlibat dalam ghibah adalah sangat penting. Kita diharapkan untuk berbicara dengan cara yang baik dan menghindari membicarakan orang lain secara negatif, bahkan jika pernyataan tersebut benar. Menghindari ghibah adalah bagian dari menjaga keharmonisan dan saling menghormati dalam masyarakat. (Keteladanan: Guru memberikan kesimpulan yang mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan komitmen terhadap etika dan moral.)

Kemudian untuk menghindari ghibah yaitu bisa dengan tabyun yaitu mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas dan benar keadaannya. Setelah itu seperti biasa pak guru memberikan tugas yaitu meminta peserta didik untuk berkelompok dan mencari informasi tentang berita yang sedang viral yaitu *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Cimanggu dari beberapa berita dan mencari kejelasan tentang apa yang menyebabkan *bullying* di sekolah tersebut. (Keteladanan: Guru mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berpikir kritis, mengajak mereka untuk tidak hanya mengandalkan rumor, tetapi mencari kejelasan dan kebenaran.)



Diakhir pembelajaran guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama. Dan meminta peserta didik mengerjakan tugasnya di rumah. (Keteladanan: Menutup pembelajaran dengan doa menunjukkan bahwa guru mengedepankan nilai spiritual dan meminta siswa untuk terus belajar di rumah, menanamkan rasa tanggung jawab.)

Dari observasi di kelas VII H ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode keteladanan, pembelajaran di kelas VII H berhasil menyampaikan pesan penting tentang menghindari ghibah dan melaksanakan tabayyun. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberikan contoh sikap yang baik, mendorong siswa untuk mengembangkan karakter yang menghargai dan empati terhadap orang lain. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Table Pertemuan Pertama<sup>66</sup>

<p>Pertemuan Pertama</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik mengidentifikasi masalah yaitu pesan Islam menjauhi ghibah dan menumbuhkan sikap tabayyun.</li> <li>2) Peserta didik merumuskan hipotesis atau pertanyaan mengenai pesan Islam menjauhi ghibah dan menumbuhkan sikap tabayyun.</li> <li>3) Peserta didik diminta untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tentang pesan Islam menjauhi ghibah dan menumbuhkan sikap tabayyun.</li> <li>4) Peserta didik menganalisis dan menginterpretasikan data.</li> <li>5) Guru melakukan pengamatan dan penilaian kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung</li> </ol>
--------------------------	---

<sup>66</sup> Dokumentasi modul ajar kelas VII, Materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayyun, pertemuan pertama, pada tanggal 31 Mei 2024

### c. Tahap Evaluasi

Pada proses pembelajaran tahap terakhir yaitu evaluasi. Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang sudah diajarkan. Adapun evaluasi yang dilakukan yaitu:

#### 1) Tes Lisan

Tes lisan merupakan penilaian individu yang dilakukan dengan menghafal nama malaikat beserta tugasnya dan dalil tentang beriman kepada malaikat yang telah diajarkan lalu maju satu persatu di hadapan guru. Teknisnya guru memberikan waktu untuk menghafalkan dalil, lalu setelah waktu selesai setiap anak maju untuk menghafalkan dalil tersebut.

#### 2) Tes tertulis

Tes tertulis merupakan penilaian yang dilakukan secara individu maupun berkelompok. Tes tertulis individu yang diberikan guru berbentuk ulangan harian, PTS, PAT, dan tugas-tugas. Sedangkan tes tertulis yang dilakukan secara berkelompok diberikan guru ketika kegiatan diskusi. Dalam tes tertulis guru juga menyisipkan nilai anti bullying.

#### 3) Observasi

Selain menggunakan tes lisan dan tes tertulis, guru PAI juga melakukan evaluasi dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik apakah masih banyak yang melakukan bullying atau sudah berkurang.

### C. Analisis Hasil Penelitian

SMP Negeri 1 Pejagoan merupakan salah satu madrasah yang mendukung program ramah anak, termasuk di dalamnya menjalankan upaya guna mencegah *bullying*. Dalam mencegah *bullying* kepala sekolah menjalankan program senyum, salam dan sapa untuk seluruh elemen yang ada di sekolah dan memastikan peran guru untuk mengkampanyekan anti *bullying* yang berkaitan dengan pembelajaran. Lalu program anti *bullying* yang ada di SMP Negeri 1 Pejagoan yaitu adanya satgas kekerasan (Tim Anti Kekerasan) dan sekolah juga mengadakan sosialisasi tentang anti *bullying* dengan mengundang pemateri dari luar. Selain itu guru BK juga mengkampanyekan anti *bullying* di setiap kelas yang sudah terprogram dalam program tahunan dan semester.

Tentunya dalam upaya mencegah *bullying* bukan hanya peran kepala sekolah dan guru BK saja, tetapi menyangkut semua elemen yang ada di sekolah baik itu dari guru, peserta didik, wali murid, bahkan petugas kebersihan semua bersama-sama bersinergis dalam upaya menolak segala macam bentuk *bullying*. Selain disosialisasikan oleh guru BK, materi *bullying* juga sering dikaitkan dengan materi pembelajaran.

Dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah. Sekolah sudah mengupayakan cara mencegah *bullying* dengan membentuk Tim Anti Kekerasan dan mengadakan sosialisasi anti *bullying*. Maka dari itu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan ini yaitu dengan menanamkan ajaran akidah dan akhlak baik itu didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ataupun diluar jam pembelajaran, kemudian strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah *bullying* yaitu dengan mengadakan kegiatan Pembiasaan Keagamaan untuk memperkuat iman peserta didik dan menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik. Strategi yang selanjutnya yaitu selalu berkolaborasi dengan wali kelas, guru mata Pelajaran, guru BK dan orang tua agar komunikasi bisa terbuka untuk mendapatkan informasi.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *bullying* di sekolah ini memiliki peran yang penting untuk membimbing dan mendidik peserta didiknya menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik. *Bullying* tidak akan terjadi apabila anak memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik. Maka dari itu, dengan adanya beberapa strategi yang telah dilakukan oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam ini menjadikan *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan ini semakin berkurang.

Menurut Anis Fauzi dan Ahmad Izza Muttaqin dalam penelitiannya dalam jurnal Jurnal Pendidikan Agama Islam bahwasannya strategi guru PAI dalam mencegah *bullying* diantaranya yaitu;

1. Dengan Menanamkan Nilai-nilai Islam

Menanamkan nilai-nilai Islam berarti upaya sadar dan sistematis untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam agama Islam pada diri seseorang.

- a. Sholat Dhuha

Adanya sholat duha bersama agar peserta didik selalu disiplin dalam menjalankan kegiatan bersama yang di pimpin oleh guru PAI sebagai contoh dalam keteladanan. Karakter disiplin di perlukan bagi peserta didik untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan strategi yang dilakukan guru PAI yaitu mempraktekan sholat dhuha saat materi pembelajaran itu mengenai tentang sholat. Sholat dhuha ini dapat membentuk akhlak karakter peserta didik yang baik agar mereka paham mana yang baik dan mana yang buruk. Maka dengan itu anak-anak dapat menjauhi tindakan saling mengejek atau *bullying* baik itu di lingkungan sekolah atau diluar lingkungan sekolah.

- b. Pembacaan Asmaul Husna

Pembiasaan membaca Asmaul Husna bagi peserta didik di jadikan media untuk membentuk budi pekerti peserta didik menjadi lebih baik. Dalam mencegah *bullying* strategi yang guru PAI

lakukan yaitu dengan membiasakan berdoa Bersama dan membaca atau menghafalkan asmaul husna sebelum pembelajaran. Selain itu melalui pembiasaan sebelum pembelajaran guru juga menjelaskan terkait makna asmaul husna atau 99 nama Allah SWT ini dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan oleh guru PAI agar anak paham makna asmaul husna dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu cara agar dapat mencegah *bullying*. Karena makna dari asmaul husna ini sangat mendidik kita agar dapat memiliki akhlak yang baik sehingga kita dapat menjauhi *bullying*.

## 2. Penekanan dalam pendidikan karakter

Penekanan pada pendidikan karakter yaitu mengutamakan moral atau adab dan disiplin waktu. Upaya pencegahan perilaku *bullying* melalui pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, namun juga sangat diperlukan peran dan keikutsertaan orang tua. Dalam mencegah *bullying* strategi yang guru PAI lakukan yaitu kolaborasi antara guru dengan orang tua dilakukan melalui grup whatsapp agar dapat mempermudah komunikasi antara guru dengan orang tua dalam memberikan informasi dan memantau peserta didik. Apabila anak melakukan *bullying* sudah beberapa kali ditegur tidak kapok biasanya guru memanggil orang tua anak tersebut untuk ke sekolah dan berdiskusi tentang tindakan apa yang harus dilakukan.

## 3. Metode keteladanan guru PAI

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang digunakan seorang guru, baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan cara memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa, khususnya dalam pencegahan verbal *bullying*. Dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 1 Pejagoan strategi yang dilakukan oleh guru PAI yaitu melalui proses pembelajaran dengan menanamkan kepada anak disiplin dan nilai-nilai empati, solidaritas dan toleransi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Bullying* merupakan suatu tindakan peneyerangan yang dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang kali terhadap orang yang sama menggunakan kekuasaan dan kekuatan untuk melukai seseorang yang dianggap tidak suka, dengan melakukan berbagai cara dan pelaku merasa puas ketika dia sudah melakukan hal tersebut dengan emosional baik yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

SMP Negeri 1 Pejagoan adalah salah satu sekolah yang mendukung program sekolah ramah anak, salah satunya berkomitmen menolak segala bentuk *bullying*. Upaya yang dilakukan SMP Negeri 1 Pejagoan yaitu dengan mengkampanyekan stop *bullying* melalui sosialisasi kepada peserta didik baik dari guru BK maupun dari pihak luar dan memasifkan peran guru mata pelajaran. Salah satunya yaitu guru mata pelajaran PAI kelas VII yang diharapkan dapat membentuk akhlak yang baik pada peserta didik dengan strategi yang khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah *bullying* yaitu dengan menanamkan akidah akhlak kepada peserta didik melalui proses pembelajaran PAIBP yaitu mengaitkan materi dengan nilai-nilai keislaman seperti nilai solidaritas, empati, toleransi dan adil. Kemudian guru PAI juga membiasakan peserta didik membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran serta menghafalkan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu guru PAI juga bekerja sama dengan orang tua peserta didik melalui grup whatsapp dengan selalu berkomunikasi tentang perkembangan anak ketika di rumah.

Sekolah juga melakukan beberapa strategi dalam mencegah *bullying* yaitu dengan membentuk Tim Anti Kekerasan yang salah satunya di dalam tim tersebut melibatkan guru PAI untuk membimbing dan membentuk

akhlak yang baik pada peserta didik. Selain itu, sekolah juga mengadakan sosialisasi tentang bahaya *bullying*.

Dengan adanya beberapa strategi yang telah dilakukan oleh sekolah dan guru PAI dalam mencegah *bullying* ini sekarang di SMP Negeri 1 Pejagoan *bullying* seperti saling mengejek sudah berkurang dan tidak ada *bullying* fisik. Hal tersebut bisa terjadi tentunya karena keterlibatan semua elemen yang ada di sekolah baik itu dari guru, peserta didik, wali murid, bahkan petugas kebersihan semua bersama-sama bersinergis dalam upaya menolak segala macam bentuk *bullying*.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa kajian yang dilakukan masih memiliki banyak keterbatasan, terutama terkait dengan keterampilan peneliti dalam mencari sumber dan informasi yang memadai, sehingga referensi yang digunakan masih terbatas dalam konteks penelitian di SMP Negeri 1 Pejagoan. Selain itu, peneliti juga merasa belum sepenuhnya menguasai metode penelitian karena keterbatasan kemampuan yang ada. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar kajian tentang pembentukan akhlak dilakukan secara lebih menyeluruh dan komprehensif. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari referensi yang lebih banyak dan lebih akurat serta benar-benar menguasai metode penelitian yang digunakan, agar hasil penelitian yang diperoleh dapat memenuhi tujuan yang direncanakan dengan lebih baik.

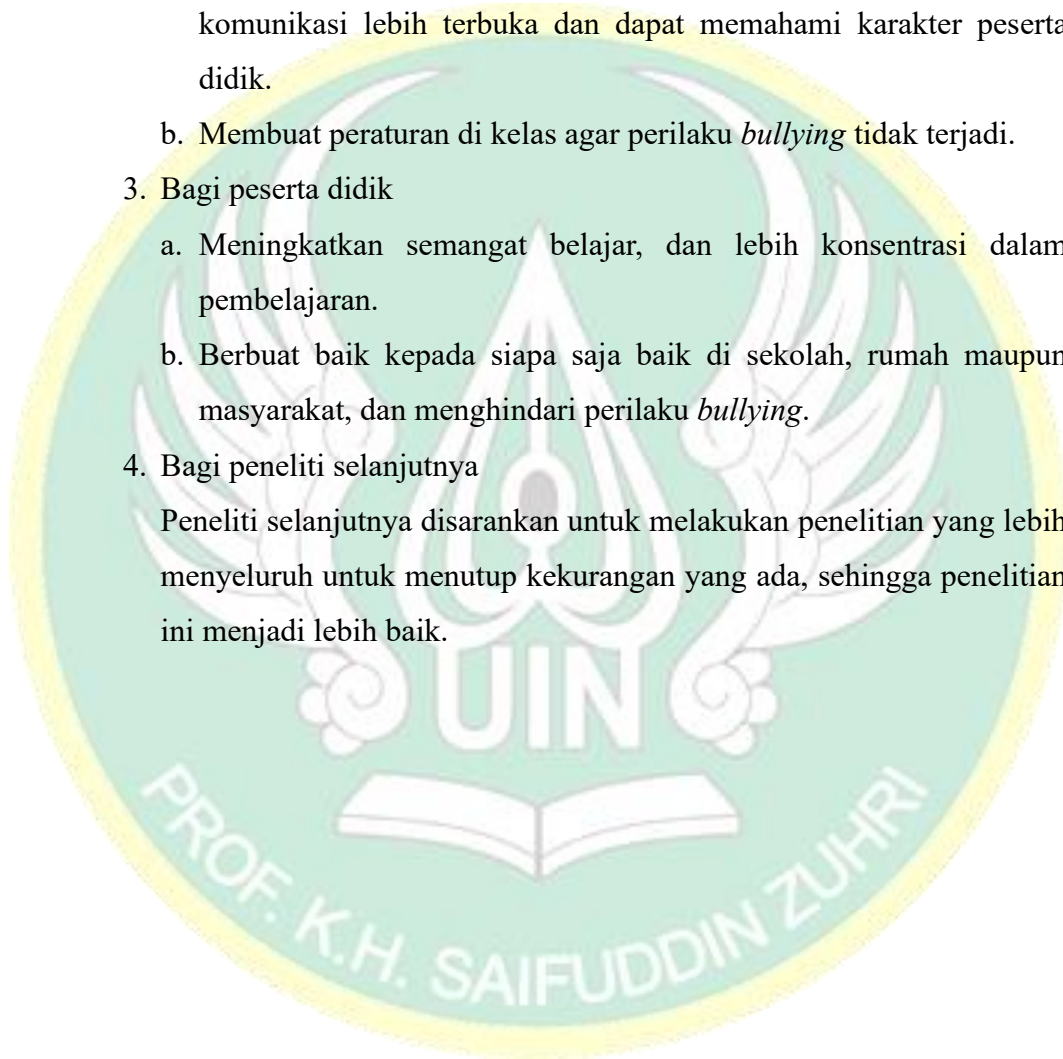
## **C. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti mengemukakan saran-saran yang dapat mendukung pencapaian agar hasil lebih optimal. Berikut saran yang diberikan peneliti:

1. Bagi kepala sekolah
  - a. Melengkapi fasilitas pembelajaran dan meningkatkan peraturan untuk meminimalisir perilaku *bullying*.

- b. Meningkatkan komunikasi dengan pendidik serta orang tua dan meningkatkan pengawasan pembelajaran agar dapat mengetahui hambatan selama proses pembelajaran.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam
  - a. Selalu meningkatkan metode pembelajaran agar lebih bervariasi, dan melakukan pendekatan personal kepada peserta didik agar komunikasi lebih terbuka dan dapat memahami karakter peserta didik.
  - b. Membuat peraturan di kelas agar perilaku *bullying* tidak terjadi.
3. Bagi peserta didik
  - a. Meningkatkan semangat belajar, dan lebih konsentrasi dalam pembelajaran.
  - b. Berbuat baik kepada siapa saja baik di sekolah, rumah maupun masyarakat, dan menghindari perilaku *bullying*.
4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih menyeluruh untuk menutup kekurangan yang ada, sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. H., Tentama, F., & Suwandi, G. F. (2020). *Bullying On Students In Indonesia. International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), 3697–3703.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV Syakir Media Press.
- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649.
- Akay, R., Kaawoan, J. E., & Pangemanan, F. N. (2021). Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi di Kecamatan Rataan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Governance*, 1(2), 1–8.
- Alfian Ashshidqi Poppyariyana, Annisa Dwi Wahyuni, Dyna Nur Shuhupy, Ristawati Putri, & Kiki Aulia Salaswati. (2022). Sosialisasi Terkait Pencegahan Tindakan *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 4841–4850.
- Amar, M. H., & Cholik, A. M. (2023). Perilaku Perundungan (*Bullying*) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur'an. *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1), 17–30.
- Anis Fauzi, A. I. M. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Verbal *Bullying*. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03.
- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Aprilia Yola Azhari, Dwi Lutfiana Nur Janah, Fadhila Eka Meyliana, & Bagus Setiawan. (2023). Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* Di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 257–271.
- Astuti, L. P. (2023). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam mengatasi *bullying* verbal di sekolah menengah pertama. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 18(1), 73–83.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583.
- BULLYING, P. G. D. M. P. (2024). Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying*. *ANALYSIS: Jurnal Of Education*, 2, 187–194.

- Fariyah, I., & Saidah, R. K. (2014). Pendidikan bagi Anak Jalanan (Analisis Sosiologis Anak Jalanan di Desa Sosial Kaligelis Kudus). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 269–283.
- Fauziah, D. R., & Mulkiyah. (2023). Bullying dalam Perspektif Ke-Islaman. *Journal Islamic Education*, 1(3), 643–654.
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 73–89.
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduana: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. F., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif ISBN: 978-623-7066-33-0. In *Pustaka Ilmu* (Issue March)
- Haris, M. (2017). Agama dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi untuk Empati. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 523–544.
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50.
- Haru, E. (2023). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 59–71.
- Hasriadi. (2022). *STRATEGI PEMBELAJARAN* (Firman (ed.); Cetakan Pe). MATA KATA INSPIRASI.
- Hikmah, N. (2022). Kegiatan Keagamaan Doa Bersama untuk Pembentukan Karakter Religius. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 178–184.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20.
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 1–11.
- Jamrah, S. A. (2014). Ikhtilaf dan Etika Perbedaan Dalam Islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 6(2), 223–240.
- Juliansyah, E. (2017). Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ekonomak*, 3(2), 19–37.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*

*Tambusai*, 6(2), 11134.

Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.

Kompas :<https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/182800778/kasus-bullying-siswa-smp-di-cilacap-dipicu-karena-korban-gabung-geng-lain>.

KPAI:<https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>

Maria Natalia Bete, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.

Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2014). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.

Ningsih, T. (2021). Pendidikan Karakter (Teori dan Praktik). In *Cetakan 1*.

Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan *Bullying* Di Ismaeliah School. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1.

Rachma, A. W. (2022). *UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUP SEKOLAH*. 10, 241–257.

Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. *Jakarta: Kompas Gramedia*, 1–171.

Rahayu, K. A. (2024). *INTEGRASI NILAI ANTI BULLYING DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs N 3 BANJARNEGARA*. 1–66.

Rahayuning, S., Khoiriyah, B., Kirom, A., & Abdullah, M. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SMA Tri Bhakti Wonorejo kehidupan manusia tidak dapat di pisahkan dari dunia pendidikan . Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan dan tuntutan manusia , Pendidikan dasar , m. *An Najah*, 02(04), 2–7.

Ririn, R. N. D. (2023). Hubungan Orang Tua dan Guru dalam Mencegah *Bullying*. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 110–116.

Rismayanti, M. A. (2022). Pengaruh Tindakan *Bullying* Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sekolah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Skripsi*, 1–111.

Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.

SARTIKA, N. (2022). Pengaruh *Bullying* Terhadap Hubungan Sosial Siswa Di Smp 17 Kota Jambi. *Skripsi*, 1–132.

- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. *ALMANAR: Jurnal Fakultas Agama Islam*, 01, 2987–4874.
- Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti *Bullying* Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 216–225.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*. Alfabeta.
- Tabroni, I., & Qutbiyah, S. M. (2022). Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Masa Pandemi COVID-19 Di SMP Plus Al-Hidayah Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 353–360.
- Taqiyuddin, H. (2019). Konsep Islam Tentang Keadilan. *Aqlania*, 10(2), 157.
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Upaya Menghindari *Bullying* Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–8.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf
- WAHYU LUTFI ANSORI. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Mts N 3 Ponorogo. *Uin Ponorogo*, 71.
- Widiyana, D., Siswoyo, M., & Nurfalah, F. (2020). Pengaruh Sosialisasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Di Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Publika*, 8(1), 42–52.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
- Zulia Putri, Sarmidin, I. M. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–16.

